

SANGGIT CATUR LAKON KALABENDU
SUSUNAN SUMANTO
SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Pengkajian Seni Teater



diajukan oleh
Tri Wahyoe Widodo
399/S2/KS/09

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014

TESIS

**SANGGIT CATUR LAKON KALABENDU SUSUNAN SUMANTO
SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO**

dipersiapkan dan disusun oleh

Tri Wahyu Widodo

399/S2/KS/09

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 6 Agustus 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.

NIP. 195306161979031001

Ketua Dewan Penguji



Dr. Slamet, M.Hum.

NIP. 196705271993031002

Penguji Utama



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2014

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.

NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “*SANGGIT CATUR LAKON KALABENDU SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB SOEDARSONO*” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan saya ini saya siap menerima resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 8 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan

Tri Wahyoe Widodo

INTISARI

Tri Wahyoe Widodo, 2014. *SANGGIT CATUR LAKON KALABENDU SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB SOEDARSONO*. Tesis. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi dan memahami struktur dramatik, *sanggit catur*, dan nilai-nilai dalam lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedarsono. Permasalahan yang dikaji adalah: (1) bagaimana struktur dramatik lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedarsono? (2) bagaimana *sanggit* dan *garap catur* lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedarsono?, dan (3) bagaimana nilai-nilai yang disampaikan dalam lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedarsono?

Bahan penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan langsung dan tidak langsung pada pertunjukan lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedarsono. Dalam penelitian ini digunakan analisis struktur dramatik, *sanggit*, dan *garap catur* dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedarsono ini sebenarnya merupakan petikan adegan-adegan penting dari beberapa lakon tradisi yaitu : lakon *Pamuksa*, lakon *Bale Sigala-gala*, lakon *Bratayuda*, dan lakon *Pendhawa Boyong*. Tahapan-tahapan dramatik dalam lakon *Kalabendu* adalah: *exposition*, *inciting-action*, *confliction*, *crisis*, *climax*, *resolution*, dan *conclusion*. (2) *Sanggit catur* lakon *Kalabendu* susunan Sumanto terdapat *sanggit janturan* (*janturan jejer*, *janturan adegan*, dan *janturan peristiwa*), *sanggit pocapan* (*pocapan situasi*, *pocapan peristiwa*, *pocapan mandiri*, dan *pocapan peralihan*), serta *sanggit ginem* (*ginem blangkon*, *ginem baku*, *ginem isen-isen*, dan *ginem banyol*). *Garap catur* lakon *Kalabendu* sajian Manteb Soedarsono terdapat *garap janturan* (*janturan adegan*), *garap pocapan* (*pocapan peristiwa*), dan *garap ginem* (*ginem blangkon*). (3) nilai-nilai yang disampaikan dalam lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedarsono adalah: nilai rendah-hati, nilai kesederhanaan, nilai tanggung-jawab, nilai kejujuran, nilai kebenaran, nilai persatuan, nilai balas budi, nilai ketuhanan, nilai *ngundhuh wohing pakarti* (hukum karma), nilai pendidikan, dan nilai keteguhan hati.

Kata kunci: struktur dramatik, *sanggit catur*, nilai-nilai, lakon *Kalabendu*.

ABSTRACT

Tri Wahyoe Widodo, 2014. *SANGGIT CATUR OF LAKON KALABENDU SUMANTO'S ARRANGEMENT AND MANTEB SOEDHARSONO'S PERFORMANCE*. Thesis. The purpose of this study to decrypt and understand dramatic structure, *sanggit catur*, *garap catur*, and the values in the *lakon Kalabendu Sumanto's arrangement and Manteb Soedharsono's performance*. The problems studied were: (1) how are dramatic structure of *lakon Kalabendu Sumanto's arrangement and Manteb Soedharsono's performance?* (2) how are *sanggit* and *garap catur* of *lakon Kalabendu Sumanto's arrangement and Manteb Soedharsono's performance?*, and (3) how are the values presented in the *lakon Kalabendu Sumanto's arrangement and Manteb Soedharsono's performance?*

The data was collected through library research, interviews, and observations of direct and indirect on the *lakon Kalabendu Sumanto's arrangement and Manteb Soedharsono's performance*. This study used analysis of dramatic structure and aesthetics of *catur* with interpretive descriptive method.

The results performances that: (1) the composition of the *lakon Kalabendu Sumanto's arrangement and Manteb Soedharsono's performance* is actually an excerpt of important scenes from several *lakons* traditions, namely: *Pamuksa, Bale Sigala-gala, Bratayuda, and Pendhawa Boyong*. The stages in the dramatic *lakon Kalabendu* are: exposition, inciting action, confliction, crisis, climax, resolution, and conclusion. (2) *sanggit catur* on *lakon Kalabendu* has worked on *sanggit janturan* (*janturan jejer, janturan scene, and janturan events*), *sanggit pocapan* (*pocapan situation, pocapan events, pocapan independent, and pocapan transition*), as well as *sanggit ginem* (*ginem blangkon, ginem baku, ginem isen-isen, and ginem banyol*). *Garap catur* on *lakon Kalabendu* has worked on *janturan* (*janturan scene*), working on *pocapan* (*pocapan events*), and working on *ginem* (*ginem blangkon*). (3) the values presented in the *lakon Kalabendu Sumanto's arrangement and Manteb Soedharsono's performance* is: the value of humility, simplicity values, values of responsibility, honesty, truth value, the value of unity, the value of reciprocation, the value of the deity, the value of *ngundhuh wohing pakarti* (law of karma), the value of education, and the value of perseverance.

Keywords: dramatic structure, *Sanggit catur*, values, *lakon Kalabendu*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya, sehingga tesis yang berjudul *SANGGIT CATUR LAKON KALABENDU SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB SOEDARSONO* ini bisa terselesaikan.

Terselesainya penulisan tesis ini berkat dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat yang sedalam-dalamnya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Sarwanto, S. Kar., M. Hum., yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak dari awal rancangan hingga penulisan tesis ini selesai.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta selaku Ketua Dewan Penguji serta Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik dan masukan dalam proses penyusunan Tesis ini.

Rasa terima kasih penulis haturkan pula kepada seluruh dosen Program Studi Pengkajian Seni, Minat Teater Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.

Tidak lupa ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Sumanto, S.Kar., M.Hum., Ki Manteb Soedharsono, B. Subono, S.Kar., M.Sn dan Hali Jarwo Sularso selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan saran-saran yang baik kepada penulis.

Kepada orangtua, istri dan anak tercinta penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya atas seluruh pengertian, dukungan, dan perhatian penuh sejak peneliti menempuh studi hingga terselesainya penulisan tesis ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih. Atas segala bantuannya, semoga mendapatkan imbalan yang lebih dari Yang Maha Kuasa.

Pepatah mengatakan bahwa 'tak ada gading yang tak retak', demikian juga halnya dengan tesis ini yang hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan. Untuk itu sebelum dan sesudahnya diucapkan terima kasih.

Surakarta, 8 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teoritis/Konseptual	14
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II. STRUKTUR DRAMATIK LAKON <i>KALABENDU</i>	
SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB	
SOEDARSONO	25
A. Ringkasan <i>Lakon Kalabendu</i>	28
B. Balungan <i>Lakon Kalabendu</i>	36
C. Tahapan Struktur Dramatik	41
1. <i>Exposition</i>	41
2. <i>Inciting-action</i>	44
3. <i>Conflication</i>	45
4. <i>Crisis</i>	49
5. <i>Climax</i>	51
6. <i>Resolution</i>	53
7. <i>Conclusion</i>	55
D. Unsur-Unsur Dramatik	56
1. <i>Catur</i>	57
a. <i>Janturan</i>	58
b. <i>Pocapan</i>	59
c. <i>Ginem</i>	60
2. <i>Sabet</i>	62
3. <i>Gending</i>	67

a. Gending pokok	68
b. Gending selingan	69
4. <i>Sulukan</i>	70

**BAB III. SANGGIT DAN GARAP CATUR LAKON KALABENDU
SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB
SOEDARSONO**

	74
A. <i>Sanggit Catur</i>	75
1. <i>Sanggit Janturan</i>	76
a. <i>Janturan jejer</i>	76
b. <i>Janturan adegan</i>	77
c. <i>Janturan peristiwa</i>	78
2. <i>Sanggit Pocapan</i>	79
a. <i>Pocapan situasi</i>	79
b. <i>Pocapan peristiwa</i>	80
c. <i>Pocapan mandiri</i>	80
d. <i>Pocapan peralihan</i>	82
3. <i>Sanggit Ginem</i>	82
a. <i>Ginem blangkon</i>	83
b. <i>Ginem baku</i>	84
c. <i>Ginem isen-isen</i>	85
d. <i>Ginem banyol</i>	86
B. <i>Garap Catur</i>	89
1. <i>Garap Janturan</i>	89
2. <i>Garap Pocapan</i>	91
3. <i>Garap Ginem</i>	92
C. <i>Gaya Bahasa</i>	95
1. <i>Simile</i>	95
2. <i>Metafora</i>	97
3. <i>Personifikasi</i>	99
4. <i>Paronomasia</i>	101
5. <i>Hiperbol</i>	101
6. <i>Aliterasi</i>	102
7. <i>Asonansi</i>	103
8. <i>Litoses</i>	103
9. <i>Apostrof</i>	105
10. <i>Ironi</i>	108

BAB IV NILAI-NILAI YANG DISAMPAIKAN DALAM LAKON KALABENDU SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB SOEDARSONO	111
A. Pesan-pesan dalam Adegan Lakon <i>Kalabendu</i>	113
1. Adegan Prolog	114
2. Adegan Gendari dan Sengkuni	116
3. Adegan <i>Jejer</i> Pertama Ngastina	118
4. Adegan <i>Limbukan</i>	125
5. Adegan Pagombakan	133
6. Adegan Baratayuda Jayabinangun	137
7. Adegan Ngastina	138
8. Adegan Dhestarastra dan Gendari	140
B. Nilai-nilai dalam Lakon <i>Kalabendu</i>	142
1. Nilai Rendah-hati	142
2. Nilai Kesederhanaan	143
3. Nilai Tanggung-jawab	144
4. Nilai Kejujuran	145
5. Nilai Kebenaran	146
6. Nilai Persatuan	147
7. Nilai Balas Budi	148
8. Nilai Ketuhanan	149
9. Nilai <i>Ngundhuh Wohing Pakarti</i> (Hukum Karma)	149
10. Nilai Pendidikan	151
11. Nilai Keteguhan Hati	152
BAB V. PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	157
DAFTAR DISKOGRAFI	160
DAFTAR NARA SUMBER	161
GLOSARIUM	162
LAMPIRAN	170

DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 1: Adegan Pandu melawan Tremboko	29
2.	Gambar 2: Adegan Paseban Jawi	32
3.	Gambar 3: Adegan Pandhu memberikan amanat kepada Destrarastra sebelum meninggal	41
4.	Gambar 4: Adegan Kurupati dinobatkan menjadi raja	50
5.	Gambar 5: Adegan Destrarastra dan Gendari	66
6.	Gambar 6: Adegan Pagombakan	91
7.	Gambar 7: Pembacaan orasi dalam adegan <i>Limbukan</i>	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang kulit terbentuk dari perpaduan unsur-unsur *garap pakeliran*. Dalam *pakeliran* gaya Surakarta, unsur-unsur tersebut adalah lakon, *catur*, *sabet* dan *karawitan pakeliran*. Berdasarkan pengertian umum, istilah lakon seringkali disamakan dengan cerita. Lakon berarti kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipentaskan oleh sejumlah pemain di depan publik. Artinya lakon adalah padanan kata dari drama (Sujiman, 1984:46). Dalam dunia pedalangan, pengertian lakon tergantung dari konteks pembicaraannya. Setidaknya ada tiga pengertian lakon, yaitu: pertama, lakon dapat berarti tokoh utama dari keseluruhan cerita wayang yang ditampilkan, yang tersirat dari pertanyaan *lakone sapa*; kedua, lakon dapat berarti alur cerita, tersirat dari pertanyaan *lakone kepriye*; dan ketiga, bahwa lakon juga berarti menunjuk judul repertoar cerita yang disajikan, yang tercermin dari pertanyaan *lakone apa* (Kuwato, 1990:6).

Pengertian *catur* di dalam *pakeliran* adalah semua wujud bahasa atau *wacana* yang diucapkan oleh dalang di dalam *pakeliran* (Murtiyoso, 1981:6). Soetarno dkk. dalam bukunya

Estetika Pedalangan menyatakan bahwa *catur* dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Janturan* adalah *wacana* dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi gending *sirep*. *Janturan* biasanya berisi pendeskripsian tentang suasana adegan, seting tempat dan waktu, kebesaran, kesaktian dan jasa tokoh, *dasanama* tokoh dan artinya. *Pocapan* yaitu ucapan dalang yang berupa narasi pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung tanpa diiringi *karawitan pakeliran*. Instrumen yang kadang-kadang digunakan untuk mengiringi *pocapan* hanyalah *dhodhogan* dan *keprakan*. *Ginem* adalah *wacana* dalang yang memerankan dialog tokoh wayang dalam suatu adegan, yang disesuaikan dengan karakter dan suasana masing-masing tokoh. Ada dua macam jenis *ginem*, yaitu *ngudarasa* (monolog : tokoh berbicara dengan dirinya sendiri) dan dialog antara dua atau lebih tokoh wayang yang tampil dalam adegan (Soetarno dkk, 2007:55).

Sabet adalah salah satu unsur *pakeliran* yang meliputi semua gerak dan penampilan boneka wayang di atas panggungan atau layar yang disajikan oleh dalang (Murtiyoso, 1981:13). Dalam buku *Teori Pedalangan : Bunga Rampai Elemen – Elemen Dasar Pakeliran*, Murtiyoso dkk. membagi unsur-unsur tehnik *sabet* menjadi lima yaitu *cepengan*, *tancepan*, *solah bedholan* dan *entas-*

entasan. *Cepengan*¹ dalam konvensi pedalangan adalah istilah yang bertalian dengan cara memegang wayang. Jadi *cepengan* adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara memegang wayang bagi dalang dalam menyajikan *pakeliran*. *Tancepan* adalah bentuk penataan wayang yang ditancapkan pada batang pisang (*gedebog/debog*) pada suatu adegan, dalam posisi karakter dan suasana masing-masing tokoh². Sedangkan *Karawitan* pedalangan adalah semua bentuk sajian nada ataupun suara, baik yang berasal dari instrument gamelan, vocal *wiraswara* dan *swarawati*, maupun bunyi kotak (*dhodhogan*) dan *keprak*, guna mendukung sajian *pakeliran* (Murtiyoso dkk., 2007:22).

Penggarapan unsur-unsur *pakeliran* tersebut di dalam dunia pedalangan juga dikenal dengan istilah *sanggit*. Menurut Sumanto dalam Murtiyoso dkk., secara harfiah *sanggit* berasal dari kata *gesanging anggiti* atau *gesanging anggitan* yang bermakna *gesanging ringgit*, yaitu hidupnya suatu hasil cipta karya (Murtiyoso dkk., 2007:46). Subono dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa *sanggit* adalah kreativitas dalang dalam

¹ *Cepengan* berasal dari bahasa Jawa krama *cepeng*, dalam bahasa Jawa *ngoko cekel* yang artinya “pegang” (Atmodjo, P., 1998:64). Sudarmanto dalam *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* mengartikan *cepengan* sebagai “pegangan” (2008:42)

² Hal-hal yang juga menjadi pertimbangan dalam menempatkan posisi *tancepan* adalah status sosial (raja, patih, pendeta, dsb.), kedudukannya dalam sebuah kekerabatan (orang tua, paman, kakek, ibu, kakak, adik dsb.), peranannya dalam alur lakon (tamu, pemilik rumah, dsb.), karakter tokoh (karakter sombong, pendiam, halus, dsb.), suasana (marah, sedih, gembira, dsb.) (Murtiyoso dkk., 2007:55)

mengolah unsur-unsur *pakeliran* untuk mewujudkan kualitas *pakelirannya* (wawancara dengan Subono tanggal 4 Maret 2011). *Sanggit* dalam pedalangan meliputi *sanggit lakon*, *sanggit adegan*, *sanggit sabet* dan *sanggit catur* (Sarwanto, dkk., 1993:8). Lingkup *sanggit* dalam *pakeliran* sangat luas sekali, oleh karena itu dalam kajian ini lebih dibatasi pada unsur *catur*.

Unsur *catur* menjadi perhatian utama para dalang sebelum era 1970, bahkan menurut sementara dalang, *wacana* dalang (*catur*) menduduki tempat teratas dibanding unsur-unsur *pakeliran* yang lain, seperti *sabet* dan *karawitan* pedalangan. Tristuti Suryasaputra, seorang dalang senior yang tenar pada era tahun 1960-1965 menyatakan bahwa kurang-lebih sebelum tahun 1970 seorang dalang akan merasa malu apabila membawa teks *wacana* (naskah) pedalangan pada saat pentas, karena ia akan dianggap sebagai dalang pemula. Namun sekitar tahun 1980 para dalang populer justru mulai membaca naskah pada waktu pertunjukan. Biasanya mereka akan membaca naskah pada *ginem* dan *janturan* yang khusus. Kebiasaan itu kemudian ditiru oleh dalang-dalang lain terutama para dalang junior. Bahkan sejak paruh kedua tahun 1980, dalang membaca naskah pada waktu pentas hampir menjadi suatu keharusan (Suryasaputra dalam Nugroho, 2000:4).

Sejak dicetuskannya konsep *pakeliran* padat oleh Gendon Humardani sekitar tahun 1976, dunia pedalangan mengalami perubahan cukup mendasar. Perubahan itu adalah munculnya spesialis-spesialis tertentu seperti penyaji, penyusun naskah, penyusun *karawitan* dan penyusun *sabet*. Sejak saat itulah muncul penaskah-penaskah lakon wayang lengkap³, seperti Ki Sadono Amongrogo, Ki Naryocarito, Ki Tristuti Rahmadi, Bambang Suwarno, Bambang Murtiyoso, Suratno, B.Subono, Sumanto dan lain-lainnya (Sumanto, wawancara tanggal 27 April 2011).

Peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah pertunjukan wayang kulit hasil dari kerjasama penyusun lakon dan penyaji lakon, khususnya pada wilayah *sanggit catur*. Penelitian ini merupakan

³ Dalam konvensi pedalangan ada beberapa macam naskah. Ada yang berupa naskah tembang/puisi, di mana penceritaannya dalam bentuk tembang dan tidak ada pembabakan yang jelas (contohnya *Serat Arjuna Sasrabahu Sekar Ageng* atau *Serat Lokapala*, karya Yasadipura). Ada juga yang berupa naskah *gancaran* (prosa) yang penceritaannya secara bersambung dari satu episode ke episode selanjutnya secara berurutan dan juga tidak ada pembabakan secara jelas (contohnya adalah *Serat Pustaka Raja Purwa* karya Ranggawarsita, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* karya Padmosoekotjo). Ada pula naskah balungan yang penceritaannya secara berurutan adegan per-adegan, dari awal (*jejer*) sampai selesai (*tanceb kayon*), contohnya *Serat Pedalangan Ringgit Purwa* yang disusun Mangkunegara VII, *Serat Pedalangan Ringgit Purwa* susunan Atmacendana alias Nayawirangka, *Balungan Ringgit Purwa (ngeurat 20 lampahan)* dihimpun oleh Wiraatmaja dan *Kempalan Balungan Wayang Kulit Purwa* Susunan Suratno Gunowiharjo. Naskah yang lain berupa naskah lakon wayang yang sudah disusun sangat rinci dalam *garapan* satu lakon lengkap yang memuat dialog (*ginem*) dan narasi (*janturan* dan *pocapan*) pada setiap babak serta adegan, bahkan juga ada yang dilengkapi dengan keterangan/petunjuk “*caking pakeliran*” atau tehnik *sabet* wayang secara rinci beserta *suluk* dan pemakaian gending. Dalam penelitian ini, pengertian naskah adalah berupa teks *wacana* lengkap yang memuat dialog (*ginem*) dan narasi (*janturan* dan *pocapan*) pada setiap babak serta adegan.

sebuah studi kasus pada lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono yang disajikan pada tanggal 25 Maret 2001 di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Sumanto adalah seorang penyusun naskah *pakeliran* yang sudah sangat dikenal di kalangan seniman pedalangan, sedangkan Manteb Soedharsono adalah seorang dalang populer yang sangat digemari oleh masyarakat pecinta wayang. Kelebihan yang paling menonjol dari Manteb Soedharsono adalah pada kemampuan *sabetnya* serta kemampuan dramatikanya dalam membawakan karakter tokoh wayang.

Umar Kayam dalam bukunya *Kelir Tanpa Batas*, menyatakan bahwa:

..... Ki Manteb dapat dikatakan sebagai maestro atau dalang yang paling kuat. Ia tidak hanya menjadi dalang yang paling laku, tidak hanya dalang yang paling mahal, tidak hanya dalang yang paling banyak ditiru, melainkan juga dalang dengan kemampuan *sabet* yang tidak ada duanya, yang tidak dapat ditiru dengan kualitas setara oleh dalang-dalang lainnya. Artinya ia telah berhasil menaklukkan dan menguasai tantangan besar yang dalang lain tidak mampu melakukannya (2001: 179).

Lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono yang disajikan pada tanggal 25 Maret 2001 di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta tersebut sebenarnya merupakan bagian dari acara syukuran Gunawan Soemodiningrat yang diangkat sebagai Guru Besar di Fakultas Ekonomi Universitas

Gadiah Mada dan pengukuhannya sebagai Dewan Penyantun Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Dalam acara syukuran tersebut dipergelarkan pertunjukan wayang yang mempunyai misi moral yang ditujukan kepada para pemimpin bangsa Indonesia dengan lakon *Kalabendu*. *Kalabendu* artinya bencana, diambil sebagai judul lakon dengan maksud untuk memperingatkan para pemimpin bangsa Indonesia yang sedang berseteru dan membuat panasnya suhu politik, sehingga mengakibatkan terpuruknya sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (B. Subono, wawancara tanggal 4 Maret 2011, dan Sumanto, wawancara tanggal 27 April 2011).

Lakon *Kalabendu* ini sangat menarik untuk diteliti, karena di dalamnya terdapat beberapa keistimewaan. Lakon *Kalabendu* ini mengandung kritik sosial terhadap situasi yang sedang berlangsung pada saat lakon tersebut disusun. Namun demikian kritik sosial tersebut disampaikan melalui bahasa pedalangan serta melalui sebuah orasi susunan Sudarko Prawiroyudo yang dibacakan oleh dalang (wawancara dengan Manteb Soedharsono tanggal 16 Juli 2014). Orasi yang menggunakan bahasa Jawa tersebut berupa kritikan yang ditujukan kepada politikus-politikus pada masa itu yaitu Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Mbak Mega (Megawati Soekarnoputri), Mas Amien (Amien Rais), dan Bung Akbar (Akbar Tandjung). Isi dari orasi tersebut adalah kritikan

pada para politikus-politikus yang sedang bertikai tanpa memperdulikan nasib rakyat yang semakin lama semakin sengsara. Selain melalui orasi, kritikan sosial juga disampaikan melalui penggarapan tokoh-tokoh cerita dalam lakon *Kalabendu* tersebut, salah satunya yaitu tokoh Destarastra. Penggarapan tokoh Destarastra menggambarkan karakter atau sikap pemimpin pemerintahan waktu itu. Dalam dunia pedalangan, jarang sekali tokoh Destarastra *digarap* secara rumit, hal itu mencerminkan bahwa penyusun naskah dapat mengkaitkan tokoh Destarastra dengan kepemimpinan waktu itu.

Pada *pakeliran* gaya Surakarta dewasa ini, adegan *gara-gara*⁴ selalu ditampilkan, bahkan menjadi salah satu adegan yang selalu ditunggu-tunggu oleh penonton pertunjukan wayang, di mana pada adegan ini ditampilkan tokoh punakawan yang memberikan hiburan-hiburan segar pada penonton. Namun pada naskah lakon *Kalabendu* ini adegan *gara-gara* justru berisi tentang adegan perang Baratayuda, antara Pandawa dan Kurawa.

⁴ Gara-gara dalam pewayangan adalah salah satu adegan yang terdapat dalam bagian pathet sanga. Adegan ini merupakan adegan pertama pathet sanga tersebut. Adegan gara-gara biasanya diawali dengan deskripsi kegoncangan dunia baik yang melanda manusia, hewan maupun dewa. Setelah gara-gara reda tampillah panakawan Semar, Gareng Petruk dan Bagong (Sukatno, 1996:115). Namun karena dalang-dalang pada saat ini seringkali tidak menyampaikan deskripsi gara-gara dan langsung menampilkan tokoh panakawan, maka pengertian istilah *gara-gara* kemudian bergeser menjadi adegan tampilnya tokoh panakawan. Adegan ini biasanya berisi humor-humor segar dan lagu-lagu permintaan penonton.

Lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono ini sebenarnya merupakan petikan adegan-adegan penting dari beberapa lakon tradisi. Adapun inti dari lakon *Kalabendu* adalah amanat dari Pandu sebelum meninggal, di mana Pandhu menitipkan kerajaan Ngastina kepada Destarastra agar kelak diberikan kepada Pandawa jika sudah dewasa. Destarastra berjanji untuk melaksanakan amanat Pandhu tersebut. Namun karena tipu daya Sengkuni dan Gendari, Destarastra tidak menepati janjinya, bahkan mewariskan Negara Ngastina kepada Kurawa.

Masalah-masalah yang muncul dalam pengamatan lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono ini antara lain: struktur dramatik, *sanggit* dan *garap catur*, serta pesan-pesan yang berupa nilai moral yang ada di dalamnya, baik disajikan secara tersurat dan tersirat dalam setiap adegan. Oleh karena itu naskah *Kalabendu* ini menarik untuk dikaji. Agar pembahasan dapat efektif dan terarah maka perumusan masalahnya diajukan sebagai berikut.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini terformulasi sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dramatik lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono?
2. Bagaimana *sanggit* dan *garap catur* lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono?
3. Bagaimana nilai-nilai yang disampaikan dalam lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dasar pembatasan dan perumusan masalah seperti yang disampaikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Ingin mendeskripsi stuktur dramatik lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono.
- Ingin memahami *sanggit* dan *garap catur* lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono.
- Ingin memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan semua pihak di berbagai disiplin yang mengkaji seni pertunjukan wayang kulit. Manfaat lain dapat dipakai acuan dalam perkembangan dunia pedalangan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas *garap pakeliran*. Hasil penelitian ini diharap juga dapat dimanfaatkan para dalang maupun penyusun lakon, terutama yang masih muda, sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan karya-karya pedalangan yang berkualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis belum ada sebuah tulisan yang membicarakan secara khusus dan lengkap tentang *sanggita* dan *garap catur* pada sebuah pertunjukan wayang, di mana penyusun lakon dan penyajinya adalah dua orang yang berbeda. Namun ada beberapa buku yang akan digunakan oleh peneliti untuk bekal dalam meneliti permasalahan ini. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut.

“Lakon *Kalabendu* Sajian Ki Manteb Soedharsono di Mata Seorang Pengamat Wayang”, tulisan Blacius Subono dalam “*LAKON*” Jurnal Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta Volume IV No. 1 Juli 2007. Tulisan ini tidak secara detil mengupas tentang Lakon *Kalabendu* sajian Ki Manteb

Soedharsono susunan Sumanto dalam penyajian unsur *garap* lakon, *garap catur*, *garap sabet*, dan *garap* iringan. Perbedaan tulisan Subono dengan kajian ini adalah kajian ini lebih membatasi pada *sanggit catur* lakon *Kalabendu* sajian Ki Manteb Soedharsono.

“*Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*”, tulisan Sugeng Nugroho (2012). Disertasi tersebut banyak membantu penulis dalam mendeskripsikan mengenai *sanggit* dan *garap*. Perbedaan buku tulisan Sugeng Nugroho dengan kajian ini adalah buku tersebut tidak memuat *sanggit catur* lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono.

“*Sanggit Catur Nartasabda dan Manteb Soedharsono dalam Lakon Kresna Duta*”, tulisan Marjono (2010). Tesis ini memperbandingkan *sanggit catur* Nartasabda dan Manteb Soedharsono dalam lakon yang sama, yaitu Kresna Duta namun pada sajian yang berbeda. Perbedaan yang mendasar antara tesis tulisan Marjono dengan obyek penelitian penulis adalah bahwa kajian penulis ini tentang *sanggit catur* sebuah pertunjukan wayang yang disusun dan disajikan oleh dua seniman yang berbeda.

“*Sanggit Ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci di daerah Surakarta*”, tulisan Sarwanto. Buku ini

sangat membantu penulis dalam mengkaji *sanggit catur* sebab *ginem* adalah salah satu bagian dari *catur*. Perbedaan buku tulisan Sarwanto dengan kajian ini adalah buku tersebut tidak memuat *sanggit catur* lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono.

“Pengaruh Teks *Wacana* Pedalangan Terhadap aspek Estetika Sajian *Pakeliran*” tulisan Sugeng Nugroho. Laporan penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh teks *wacana* (naskah) yang dibaca oleh dalang pada waktu pentas terhadap aspek estetika sajian *pakeliran* dalang tersebut. Perbedaan antara laporan penulisan tersebut dengan kajian ini adalah laporan penelitian tersebut tidak membahas mengenai teks *wacana* (naskah) lakon *Kalabendu* susunan Sumanto yang disajikan oleh Manteb Soedharsono.

“Studi Komparatif *Catur Blangkon Pakeliran* Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta” tulisan Sudarko. Laporan tersebut banyak membantu penulis terutama dalam mengamati *catur blangkon*. Perbedaan laporan penelitian tersebut dengan kajian ini adalah penelitian ini semua unsur yang terkait dengan *sangit catur*, dan tidak dibatasi hanya dalam *catur blangkon*.

“Teks *Janturan Jejer* Wayang Purwa Gaya Surakarta: Perkembangan dan Teknik Penyusunannya” yang ditulis oleh Sunardi. Laporan ini membantu penulis dalam mengkaji salah

satu unsur *catur* yaitu *janturan*. Perbedaannya dengan kajian ini adalah kajian ini membahas *sanggit* dari keseluruhan unsur *catur* yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* pada lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono.

F. Kerangka Teoretis/Konseptual

Lakon dalam *pakeliran* merupakan salah satu bentuk teater, yaitu teater tradisional. Teater dalam pengertian umum juga disebut drama, artinya bahwa lakon *pakeliran* juga mengandung unsur-unsur seperti drama pada umumnya. Untuk mengkaji struktur dramatik terhadap lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono dapat menggunakan kaidah-kaidah drama sebagai dasar pembahasannya.

Saptaria dalam buku *Acting Handbook : Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater* menjelaskan mengenai struktur dramatik sebagai suatu peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur plot. Rangkaian ini berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir” (Saptaria, 2006:25). Lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono ini juga akan dikaji tahapan dramatiknya dengan menggunakan teori Bretolt Bretch.

Menurut Bretolt Bretch dalam Saptaria, tujuh tahapan struktur dramatik adalah sebagai berikut:

- a. *Exposition* : bagian awal atau pembukaan dari sebuah cerita yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh-tokoh cerita, masalah-masalah yang sedang dilakoni, tempat dan waktu ketika cerita ini berlangsung.
- b. *Inciting-action*: sebuah peristiwa atau tindakan yang dilakukan seorang tokoh yang membangun penanjakan aksi menuju konflik.
- c. *Conflication*: Penggawatan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari *exposition* dan *inciting-action*. Pada bagian ini salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Walaupun dibayangkan oleh ketidakpastian, keteguhan sikap sang tokoh ini tidak menyurutkan niatnya. Dengan demikian, tumbuhlah kegawatan-kegawatan yang saling bertubrukan dengan tokoh lainnya. Pertentangan ini diusung setelah masing-masing menceritakan jati dirinya, sehingga peta konflik antar tokoh mulai terlihat.
- d. *Crisis*: berkembangnya suatu tindakan menuju klimaks. Artinya benih-benih kegentingan konflik antar tokoh mengemuka menjelang klimaks.

- e. *Climax*: merupakan tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflik. Tahapan ini melibatkan pihak-pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi puncak pertentangan. Bentrokan tersebut mempertaruhkan nasib para tokoh, dan juga menentukan bagi mereka untuk tetap eksis atau tersingkir. Wujud konflik yang sudah terbentuk tadi, kini mengalami konkritisasi menuju puncaknya. Bisa juga klimaks ini merupakan terbukanya suatu persoalan.
- f. *Resolution*: adalah bagian struktur dramatik yang mempertemukan masalah-masalah yang diusung oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapat solusi atau pemecahan.
- g. *Conclusion*: adalah tahapan akhir dari jalinan struktur dramatik, di mana nasib para tokoh mendapat kepastian. Bisa juga berupa pesan moral dari peristiwa-peristiwa yang terjadi (Saptaria, 2006:26-27).

Selanjutnya unsur-unsur dramatik lakon *Kalabendu* juga akan ditelaah, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sarwanto dalam *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*, bahwa:

Adapun yang dimaksud struktur dramatik lakon *pakeliran* semalam adalah susunan urutan adegan dari awal (*jejer*) sampai dengan akhir (*tanceb kayon*) yang

berisi inti cerita dalam setiap adegan dan disajikan dalam tiga bagian yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. *Pathet nem* berlangsung dari pukul 21.00 sampai tengah malam, *pathet sanga* berlangsung dari tengah malam sampai pukul 03.00 dini hari, dan *pathet manyura* berlangsung pukul 03.00 sampai fajar sekitar pukul 04.00 sampai dengan 05.00 pagi. Strukturisasi sebuah lakon terdiri dari tiga bagian, dan adegan baku tertentu terjadi dalam setiap bagian. Dalam setiap adegan terbentuk unsur-unsur dramatik yang meliputi *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *ginem*), *karawitan pakeliran* (*sulukan* dan *gending*), dan *sabet* (gerak wayang) (2008: 28).

Istilah *sanggit* dalam pedalangan pada awalnya juga diartikan sama dengan *garap*. Dalam perkembangannya istilah *sanggit* dan *garap* dipisahkan menjadi dua hal yang berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh Sugeng Nugroho dalam disertasinya yang berjudul “*Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*”, bahwa *sanggit* merupakan bagian terpenting dari *garap*, yang berfungsi mengarahkan *penggarapan* unsur-unsur *pakeliran*. Adapun *garap* merupakan implementasi *sanggit* (Nugroho, 2012:425-428).

Untuk menjawab permasalahan mengenai nilai-nilai yang disampaikan dalam lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian nilai-nilai dalam wayang dengan menggunakan pemikiran yang dikemukakan oleh Sarwanto dalam *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*, bahwa:

Pengertian nilai secara lebih luas adalah cita-cita, dan cita-cita mutlak yang terkenal dalam filsafat adalah hal yang benar, hal yang baik, dan hal yang indah. Jadi, nilai adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai pedoman, tuntunan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu apabila seseorang melakukan suatu perbuatan, maka ia akan merasa puas apabila perbuatannya itu telah berlandaskan pada suatu nilai yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud nilai dalam tulisan ini adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar bagi manusia serta dapat dijadikan pedoman dan tuntunan hidup di dalam masyarakat (Sarwanto, 2008: 272).

Nilai-nilai dalam wayang tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung oleh dalang kepada penonton. Bisa secara tersurat (*melok*) maupun tersirat (*medhang miring*). Nilai-nilai yang disampaikan secara *melok* akan sangat mudah diterima oleh penonton, sedangkan nilai-nilai yang disampaikan secara *medhang miring* akan tidak selalu mudah untuk dimengerti karena membutuhkan penafsiran dari penonton. Untuk mempermudah dalam mengungkap nilai-nilai pada lakon *Kalabendu* tersebut, akan digunakan pemikiran Soetarno dalam bukunya *Pakeliran Pujasumarta, Nartasabda dan Pakeliran Dekade 1996-2001* yang menyatakan bahwa :

Sebuah karya seni yang baik selalu bermaksud menyampaikan pesan kepada penghayatnya. Sedangkan yang dimaksud isi dalam suatu *pakeliran* adalah sesuatu yang menyangkut nilai kehidupan, entah itu nilai moral atau nilai religious. Pesan yang disampaikan itu tidak berwujud rumusan ilmiah, tetapi merupakan suatu pesan

yang menghimbau yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. (2002: 10).

Pemikiran lain yang senada dengan konsep Soetarno tersebut adalah pernyataan Suratno dalam tulisannya, “Makna dan Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit pada Upacara Ritual di Dukuh Logantung, Semin, Gunung Kidul”, yang menyatakan bahwa:

.... wayang adalah salah satu sarana pembinaan budi pekerti agar para anggota masyarakat selalu taat terhadap norma sosial yang diyakini masyarakat. Dengan mencermati pesan-pesan yang disampaikan lewat adegan-adegan dalam pementasan wayang akan mendapatkan nilai keteladanan, misalnya sikap bermasyarakat yang baik, hormat-menghormati sesama makhluk, sikap bergotong-royong, kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat, dan sebagainya (Suratno, 2007:367).

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Soetarno dan Suratno di atas, penulis berpendapat bahwa nilai dalam wayang tersembunyi di balik pesan-pesan yang disampaikan oleh dalang. Oleh karena itu, untuk dapat mengungkap nilai-nilai dalam wayang, terlebih dahulu harus bisa mencermati pesan-pesan yang disampaikan oleh dalang lewat adegan-adegan dalam lakon wayang tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pengambilan sudut pandang untuk mendeskripsikan,

menggambarkan, menguraikan atau memaparkan dengan sebaik mungkin fenomena yang diteliti. Fenomena ini memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak ada pada fenomena lain (Ahimsa-Putra, 2000:21-22).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, wawancara, dan pengamatan terhadap pertunjukan wayang lakon Kalabendu susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dipusatkan untuk mendapat informasi yang berhubungan langsung dengan sasaran pokok penelitian, terutama konsep-konsep yang diperkirakan dapat bermanfaat bagi landasan pemikiran. Dalam membahas struktur dramatik, penulis menggunakan konsep yang terdapat pada buku tulisan Saptaria berjudul *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater* yang memuat mengenai teori tahapan dramatik Brecht. Untuk membahas unsur-unsur dramatik, penulis menggunakan konsep yang terdapat pada buku Sarwanto berjudul *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*.

Selain itu penulis mendapatkan data yang dapat digunakan untuk membahas tentang *sanggit* dan *garap catur* dari disertasi Sugeng Nugroho berjudul “*Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*”. buku *Diksi dan Gaya Bahasa* tulisan Gorys Keraf.

Adapun dalam membahas mengenai nilai-nilai dalam lakon *Kalabendu*, penulis mengutip pendapat dalam buku Soetarno berjudul *Pakeliran Pujasumarta, Nartasabda dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, dan buku Sarwanto berjudul *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*, serta tulisan Suratno berjudul “*Makna dan Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit pada Upacara Ritual di Dukuh Logantung, Semin, Gunung Kidul*”.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi bahan yang telah didapat dari sumber tertulis, terutama untuk mencari kepastian hal-hal yang meragukan serta mendapat keterangan langsung dari narasumber primer. Wawancara dilakukan dengan cara langsung dan terbuka, penulis hanya menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pokok atau garis besar saja, narasumber diberi kebebasan dalam menyampaikan jawaban.

Wawancara dilakukan kepada Manteb Soedharsono yang merupakan penyaji dari obyek penelitian ini, dan kepada Sumanto sebagai penyusun naskah karya yang menjadi obyek penelitian. Dari kedua narasumber utama tersebut penulis mendapatkan banyak informasi-informasi penting, termasuk mengenai proses awal penyusunan lakon *Kalabendu*. Untuk mendapatkan data mengenai *karawitan pakeliran*, dilakukan wawancara kepada Blacius Subono, pakar pedalangan yang juga bertindak sebagai penata iringan pada karya *Kalabendu* tersebut. Sedangkan wawancara dengan Hali Jarwo Sularso dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai *wanda* wayang, dan lakon-lakon tradisi yang terdapat dalam sajian lakon *Kalabendu*.

c. Pengamatan Pergelaran Wayang

Pengamatan langsung pada sajian pertunjukan wayang kulit lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono yang disajikan pada tanggal 25 Maret 2001 di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, dan pengamatan tidak langsung dilakukan terhadap rekaman audio-visual pertunjukan wayang lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai sumber data. Rekaman audio-visual tersebut dalam bentuk kaset VHS kemudian penulis transfer ke dalam bentuk data disk.

3. Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh dari tahap-tahap pencarian data tersebut di atas dikumpulkan sesuai dengan kelompok permasalahan masing-masing permasalahan. Setelah itu dilakukan pengelompokan data yang masih melalui proses seleksi. Data-data yang diambil adalah data yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diuji kebenarannya, sekiranya data tersebut tidak valid atau tidak dapat dipertanggungjawabkan maka akan disisihkan atau ditanggalkan. Dari data terpilih dilakukan analisis data dan kritik sumber, untuk memperoleh data yang akurat dan menjawab permasalahan sesuai dengan landasan pemikiran yang telah ditetapkan, kemudian menyajikan dalam bentuk tesis. Hasil analisis dilaporkan dengan sistematika seperti tertuang pada sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut.

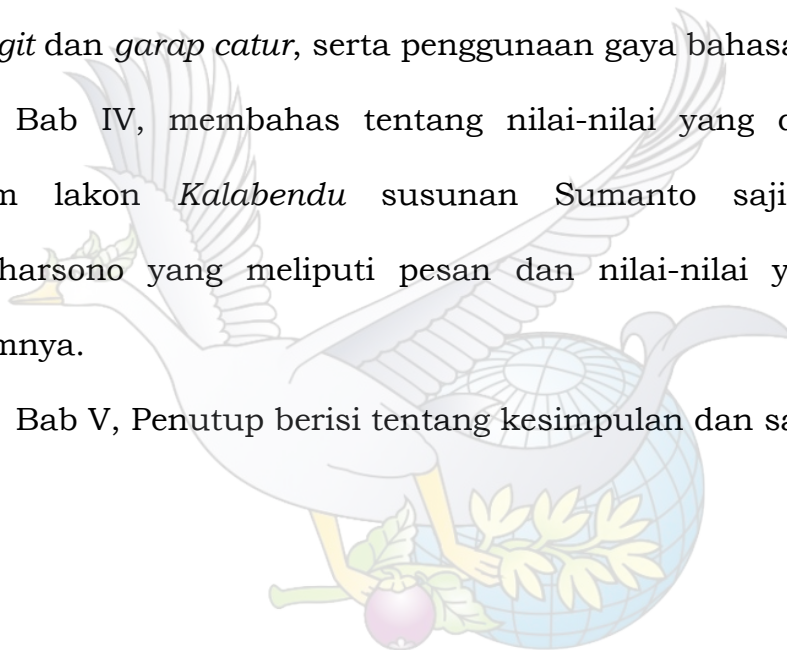
Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis/konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membicarakan tentang struktur dramatik lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono. Pembahasan mengenai struktur dramatik akan meliputi ringkasan lakon, *balungan* lakon, serta tahapan struktur dramatiknya.

Bab III, berisikan tentang *sanggit* dan *garap catur* lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono meliputi *sanggit* dan *garap catur*, serta penggunaan gaya bahasa.

Bab IV, membahas tentang nilai-nilai yang disampaikan dalam lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono yang meliputi pesan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Bab V, Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II**STRUKTUR DRAMATIK LAKON *KALABENDU*****SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO**

BAB III***SANGGIT DAN GARAP CATUR LAKON KALABENDU*****SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO**

BAB IV**NILAI-NILAI YANG DISAMPAIKAN DALAM
PERTUNJUKAN WAYANG LAKON *KALABENDU*
SUSUNAN SUMANTO SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan mengenai struktur dramatik, *sanggit* dan *garap catur*, dan nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukan wayang lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur dramatik lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono ini sebenarnya merupakan petikan adegan-adegan penting dari beberapa lakon tradisi yaitu : (1) lakon *Pamuksa* (pertempuran antara Pandu dan Tremboko); (2) lakon *Bale Sigala-gala* (usaha Kurawa untuk membunuh Pandawa dengan cara membuat perangkap untuk membakar Pandawa hidup-hidup di dalam Bale Sigala-gala); (3) lakon *Bratayuda* (cerita peperangan Pandawa melawan Kurawa yang berakhir dengan kemenangan Pandawa); dan (4) lakon *Pendhawa Boyong* (cerita setelah perang Baratayuda berakhir dan Pandawa menempati kerajaan Ngastina).

Inti dari lakon *Kalabendu* adalah amanat dari Pandu sebelum meninggal, di mana Pandu menitipkan kerajaan Ngastina kepada Destarastra agar kelak diberikan kepada Pandawa jika sudah dewasa. Destarastra berjanji untuk melaksanakan amanat

Pandu tersebut. Namun karena tipu daya Sengkuni dan Gendari, Destarastra tidak menepati janjinya, bahkan mewariskan Negara Hastina kepada Kurawa.

Tahapan-tahapan dramatik lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono sebagai berikut:

Tahap *exposition* yaitu dimulai sejak adegan peperangan antara Prabu Pandu melawan Prabu Tremboko, adegan amanat Pandu pada Destarastra, hingga adegan Gendari dan Sengkuni yang berencana untuk menguasai Negara Ngastina.

Tahap *inciting-action* yaitu berisi adegan persidangan Ngastina lima tahun semenjak kematian Pandu. Dalam persidangan tersebut diputuskan untuk mengembalikan negara Ngastina kepada Pandawa.

Tahap *confliction* yaitu adegan Pagombakan, adegan Pandawa menempati Pura Waranawata, hingga adegan Purucana membakar Pura Waranawata.

Tahap *crisis* yaitu terdapat pada saat adegan penobatan Kurupati menjadi raja Ngastina dengan gelar Maharaja Duryudana.

Tahapan *climax* yaitu terdapat pada saat peristiwa perang besar antara Pandawa dan Kurawa yang dikenal dengan nama Baratayuda Jayabinangun.

Tahap *resolution* yaitu pada saat diceritakan mengenai kedatangan para Pandawa ke Ngastina.

Tahap *conclusion* yaitu pada saat adegan di mana Destarastra dan Gendari meratapi nasib mereka yang sengsara. Namun dalam kesengsaraan tersebut mereka berdua tidak bisa merasakan kebersamaan. Bahkan keduanya justru bertengkar saling menyalahkan.

Dalam *sanggit catur lakon Kalabendu* susunan Sumanto terdapat *sanggit janturan* (*janturan jejer*, *janturan adegan*, dan *janturan peristiwa*), *sanggit pocapan* (*pocapan situasi*, *pocapan peristiwa*, *pocapan mandiri*, dan *pocapan peralihan*), serta *sanggit ginem* (*ginem blangkon*, *ginem baku*, *ginem isen-isen*, dan *ginem banyol*). Adapun dalam *garap catur lakon Kalabendu* sajian Manteb Soedharsono terdapat *garap janturan* (*janturan adegan*), *garap pocapan* (*pocapan peristiwa*), dan *garap ginem* (*ginem blangkon*).

Lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono menggunakan gaya bahasa yaitu *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *paronomasia*, *hiperbol*, *aliterasi*, *asonansi*, *litoses*, *apostrof*, dan *ironi*

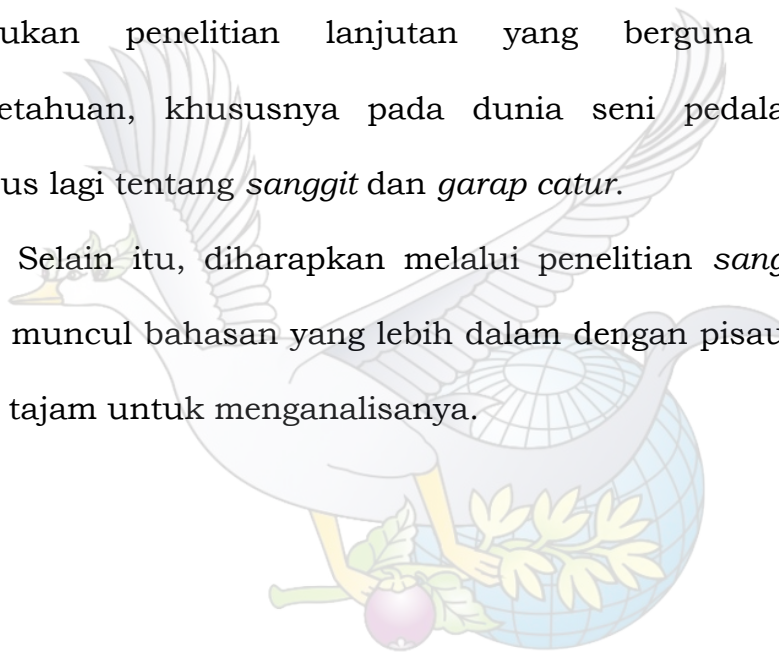
Nilai-nilai yang disampaikan dalam lakon *Kalabendu* susunan Sumanto sajian Manteb Soedharsono adalah: nilai rendah-hati, nilai kesederhanaan, nilai tanggung-jawab, nilai

kejujuran, nilai kebenaran, nilai persatuan, nilai balas budi, nilai ketuhanan, nilai *ngundhuh wohing pakarti* (hukum karma), nilai pendidikan, dan nilai keteguhan hati.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini tentu saja banyak peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan yang berguna bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada dunia seni pedalangan, lebih khusus lagi tentang *sanggit* dan *garap catur*.

Selain itu, diharapkan melalui penelitian *sanggit catur* ini akan muncul bahasan yang lebih dalam dengan pisau bedah yang lebih tajam untuk menganalisisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 1999.
- Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Atmojo, Prawiro. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan “Djojo Bojo”, 1998.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Marjono. “*Sanggit Catur Nartasabda dan Manteb Soedarsono dalam lakon Kresna Duta*”, Tesis S2, ISI Surakarta, 2010.
- Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Murtiyoso, Bambang, “*Pengetahuan Pedalangan*”. Proyek Pengembangan IKI , ASKI Surakarta, 1981.
- Murtiyoso, B., Sumanto, Suyanto, Kuwato. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. ISI Surakarta dan Percetakan CV Saka Production Surakarta, 2007.
- Najawirangka. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Cabang Bagian Bahasa Yogyakarta, Yogyakarta : Jawatan Kebudayaan Kementrian P.P dan K, 1958.
- Nugroho, Sugeng. *Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta, Antara Pakem dan Pergelaran*, dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia. II/2/1990: 232-258, 1990.
- _____. “*Pengaruh Teks Wacana Pedalangan Terhadap Aspek Estetika Sajian Pakeliran*”. Laporan Penelitian Kepada Sekolah Tinggi Seni Surakarta, 2000.

- _____. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta". Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.
- Sarwanto. "Sanggit Ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam Lakon Dewaruci di daerah Surakarta". Penggalan Seni Budaya Tradisional, ASKI Surakarta, 1986.
- _____, Jaka Riyanto, Sumanto, Bambang Suwarno. "Sanggit Lakon Wahyu Pancadarma Ki Nayacarita, Ki Ganda Maktal, dan Ki Kuwat Harjamartana dalam Perbandingan". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1993
- _____, *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: Kerjasama antara Pascasarjana, ISI Press, dan CV Cendrawasih, 2008.
- Satoto, Sudiro. *Wayang Kulit Jawa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K, 1985.
- Soemanto, Bakdi. "Seni Pedalangan, Wayang, Perubahan Sosial," *Wiled*, Jurnal Seni Th. I Juli 1994
- Soetarno. *Pakeliran Pujosumarto, Narosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, Surakarta : ISI Press, 2002.
- _____. *Teater Wayang Asia*, Surakarta : ISI Press, 2010.
- Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Kerjasama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan CV. Adji Surakarta, 2007.
- Subono, Blacius. "Lakon Kalabendu di Mata Seorang Pengamat Wayang," *LAKON, Jurnal Jurusan Pedalangan ISI Surakarta*, Volume IV No. 1 (Juli 2007): 89-96.
- Sudarko. "Studi Komparatif Catur Blangkon Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta". Laporan Penelitian Mandiri, STSI Surakarta, 1999.

- Sujiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Sumanto. "Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan". Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990.
- Sumanto, dkk. "*Janturan dan Pocapan Gaya Surakarta*". Laporan penelitian Sekolah Tinggi Seni (STSI) Surakarta, 1992.
- Sunardi. "Teks *Janturan Jejer* Wayang Purwa Gaya Surakarta: Perkembangan dan Teknik Penyusunannya". Laporan Penelitian Perorangan, STSI Surakarta, 2000.
- _____. "Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang". Tesis S2, ISI Surakarta, 2004.
- Supanggih, Rahayu,. "Pengetahuan Karawitan", Makalah Pengabdian Pada Masyarakat, ASKI Surakarta, 1984
- Suparno. T.S. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta. Butir-butir Kearifan Lokal Sebagai Solusi Problematik Mutakhir*. Solo: ISI Press, 2007.
- Suratno. "Makna dan Fungsi Pertunjukan wayang Kulit pada Upacara Ritual di Dukuh Logantung, Semin, Gunung Kidul," *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol 4. No 3. 357-373.

DAFTAR DISKOGRAFI

Kalabendu, rekaman audio-visual pertunjukan wayang di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta 25 Maret 2001. Koleksi perpustakaan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.



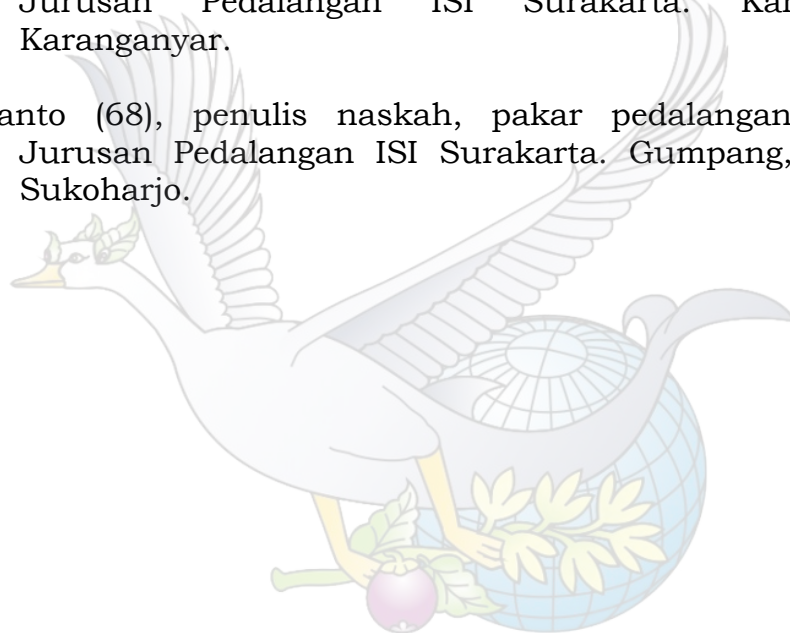
DAFTAR NARASUMBER

Blacius Subono (60), pakar pedalangan, dosen di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Gulon, Jebres, Surakarta.

Hali Jarwo Sularso (66), *dwija* (pengajar) di *Pasinaon Dhalang Mangkunagaran* (PDMN) Surakarta. Punggawan, Banjarsari, Surakarta.

Manteb Soedharsono (66), dalang professional, dosen luar biasa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Karangpandan, Karanganyar.

Sumanto (68), penulis naskah, pakar pedalangan, dosen di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Gumpang, Kartasura, Sukoharjo.



GLOSARIUM

Ada-ada: salah satu genre *suluk* atau nyanyian dhalang yang diiringi suara *gender barung*, *cempala* dan/atau *keprak* untuk memberi efek suasana tegang, keras, tegas, marah, atau semangat.

Adegan Manyura: pemberian nama adegan pada Babak III, pada bagian ini biasanya tidak ada pola yang mapan seperti babak-babak sebelumnya.

Adegan Pertapan: salah satu alternatif dari tiga adegan pertama pada babak II atau bagian *pathet sanga*, dhalang menampilkan seorang pendeta dihadapan seorang ksatria yang diikuti para *panakawan*-nya di sebuah pertapaan.

Adegan Sabrangan: adegan negeri seberang pada babak I, biasanya menampilkan tokoh-tokoh wayang antagonis.

Adegan Sabrang Rangkep: adegan tambahan dan akhir pada bagian *pathet nem* atau babak I, menjelang babak II.

Adegan Sintren: adegan akhir pada babak II, setelah *perang kembang*.

Alas-alasan: penampilan tokoh ksatria sedang menerobos hutan diikuti oleh para *panakawan* diiringi *gendhing Ayak-ayakan Sanga* dengan *garap* khusus.

Ampyak: wayang khusus yang melukiskan sekelompok barisan prajurit dengan berbagai jenis senjata dan kendaraannya.

Antawecana (antawacana); teknik penyuaaran dhalang untuk menunjukkan karakter dan suasana batin wayang, meliputi: diksi, intonasi, serta lafalnya; dalam *catur*, terutama cakapan.

Ayak-ayakan: salah satu repertoar bentuk *gendhing* yang tidak menggunakan instrumen kempyang, dan pada setiap *seleh* (rasa berhenti) menggunakan *gong suwukan*.

Babak unjal: selingan dalam *jejer*, ditandai oleh kedatangan tamu raja.

Bagian pathet: pembabakan dalam *pakeliran*.

Bagian pathet Manyura: babak II pada sajian *pakeliran*.

Bagian pathet Nem: babak I pada sajian *pakeliran*.

Bagian pathet sanga: babak II pada sajian *pakeliran*.

Balungan lakon: catatan singkat tentang kerangka bangunan cerita, berisi inti cerita pada setiap adegan dan disampaikan secara kronologis, dari awal (*jejer*) sampai akhir (*tanceb kayon*).

Banjaran: jajaran, himpunan sesuatu yang ditata secara urut.

Basa pinathok: wacana klise yang telah mapan susunan bahasanya dalam tradisi kebahasaan Jawa; sehingga dianggap sangat tinggi nilainya dan tidak boleh dirubah.

Bedholan: (1) cara dhalang dalam mencabut cacakan wayang dari batang pisang, (2) akhir suatu adegan, yang ditandai dengan eksitnya seluruh wayang yang hadir.

Bedhol kayon: pencabuta *kayon* yang pertama kali di awal pertunjukan wayang, sebelum *jejer* dimulai.

Bedhol kedhatonan: pencabutan seluruh tokoh wayang sebagai salah satu tanda bahwa adegan *kedhaton* telah berakhir.

Bedhol jejer: pencabutan seluruh tokoh wayang sebagai salah satu pertanda bahwa *jejer* telah usai.

Budhalan: keberangkatan atau eksitnya sekelompok wayang dari adegan.

Buta: raksasa.

Cakepan: syair atau lirik lagu vokal, misalnya *tembang*, *gérong*, dan *sulukan*.

Cangik: salah satu bentuk dayang wanita dalam wayang, lazimnya berbadan kurus dan berwajah tua.

Carita: salah satu genre *catur* berupa cakapan atau dialog wayang.

Catur: salah satu unsur pertunjukan wayang, yang menggunakan medium bahasa.

Cempala: alat pemukul kotak wayang, terbuat dari kayu atau logam.

Cempurit: tangkai wayang.

Céngkok: (1) gaya, (2) *style*, (3) *maszab*, dan (4) aliran.

Dhalang: seniman yang memimpin *pakeliran*; yang berfungsi sebagai: peraga atau pemain wayang, sutradara, penata pencahayaan, pemimpin musik, ilustrator, dan penata musik.

Dhalang Sétan: gelar yang diberikan Boedihardjo kepada Manteb Soedharsono, karena kecekatan dan keterampilannya di bidang *sabet*.

Dhagelan: lawakan atau humor.

Dhodhogan: suara kotak wayang yang dipukul dhalang dengan *cempala*, lazimnya memiliki berbagai pola yang berfungsi sebagai isyarat kepada *pengrawit*, ilustrasi suasana tertentu, dan menambah ekspresi *sabet*.

Entas-entasan: keluarnya wayang dari *stage area*.

Gapuran: (1) salah satu alternatif dari tiga adegan pertama pada babak II atau bagian *pathet sanga*, dhalang menampilkan para *panakawan* yang sedang bercengkrama menanti kehadiran mejikan; biasanya diisi dengan *banyolan* dan sajian *gendhing-gendhing* selingan yang sedang populer.

Garap: teknik atau cara dan/atau kelaziman dalam penyajian karawitan, pedhalangan, tari, dan seni pertunjukan tradisional Jawa yang lain.

Garapan: olahan, produk.

Gedebok: batang pisang; dalam *pakeliran* dipasang secara melintang-horizontal di bawah *kelir* berfungsi sebagai tempat untuk mencacakkan wayang.

Gender: salah satu instrumen gamelan perkusi, berbilah 12 atau 13, dengan 2 alat pemukul kayu berbentuk silinder pipih berlapis kain dan bertangkai.

Gender barung: *gender* besar, dalam *pakeliran* terutama berfungsi sebagai ilustrator adegan dan kadang-kadang sebagai pembuka *gendhing*.

Gender penerus: *gender* berukuran kecil (satu oktaf di bawah ukuran nada *gender barung*), dalam ensambel *karawitan* lebih banyak berfungsi sebagai penghias.

Gendhing: lagu dalam *karawitan*, setiap genre memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan atas jumlah: *balungan*, *kethukan*, serta *kenongan* pada setiap *gongan*.

Gendhing pokok: *gendhing* yang dipakai untuk adegan wayang pokok.

Gendhing selingan: *gendhing* yang dipergunakan pada adegan yang tidak pokok, lebih bersifat hiburan selingan.

Gendhing sirep: penyajian *gendhing* hanya secara lembut, berirama lamban, dan menggunakan beberapa *ricikan gamelan*.

Ginem: salah satu genre *catur* berupa cakapan atau dialog wayang.

Ginem blangkon: cakapan wayang yang sudah berbentuk *basa pinathok* atau klise, pada susunan bahasa maupun penggunaannya.

Janturan: salah satu genre *catur* berupa wacana penyanderaan; lazimnya disertai ilustrasi *gendhing sirep*.

Jejer: adegan yang pertama kali dalam babak I untuk tradisi *pakeliran* Surakarta.

Karawitan: musik Jawa, biasanya bertangga nada *pélog* atau *sléndro*.

Kedhatonan: adegan wayang II, setelah adegan *Gapuran*, yang menampilkan raja dihadap permaisurinya.

Kelir: kain berwarna putih memanjang (empat persegi panjang) yang direntang pada *gawang* sebagai arena pertunjukan wayang, biasanya pada bagian atas dan bawah diberi lapisan warna yang lebih gelap sebagai pembatasnya.

Keprak: alat bunyi-bunyian, terbuat dari logam atau kayu pipih; digantung pada salah satu sisi kotak wayang dan dibunyikan dengan kaki dhalang.

Keprakan: (1) bunyi *keprak*, (2) berfungsi seperti *dhodhogan*.

Lakon: (1) tokoh sentral dalam satu ceritera, (2) judul repertoar cerita, (3) alur ceritera.

Lakon banjaran: lakon lengkap yang merupakan penggabungan dari beberapa alur ceritera dan disajikan secara kronologis.

Laras: sistem nada dalam musik Jawa.

Limbuk-Cangik: adegan khusus sebagai selingan, kelanjutan *Adegan Kedhatonan*, para dayang istana-Limbuk dan cangik-sedang bercengkrama. Biasanya oleh dhalang diisi lagu-lagu populer dan humor.

Pakeliran: pertunjukan wayang.

Pakem: baku atau pokok, pedoman atau panduan.

Pakem balungan: panduan ceritera yang berupa garis besar cerita (lihat *balungan*).

Pakem gancaran: sumber cerita yang berbentuk prosa.

Pakem pedhalangan: pedoman atau panduan teknik sajian *pakeliran*.

Pathet: (1) sistem penggolongan nada dalam *karawitan*, (2) pembagian babak.

Pathetan: salah satu genre *suluk*, yang memiliki suasana lagu tenang, *lega* (puas), wibawa, dan agung.

Pathet Manyura: babak II dalam *pakeliran*.

Pathet Nem: babak I dalam *pakeliran*.

Pathet Sanga: babak II dalam *pakeliran*.

Paséban jaba atau *paséban jawi:* adegan ke-4, setelah *Limbuk-Cangik*, menampilkan para sentana kerajaan sedang membicarakan inti persidangan *jejer*.

Pedhalangan: berbagai hal yang berkaitan dengan dhalang; lebih cenderung ke masalah seniman dan *pakeliran*-nya.

Pélog: salah satu jenis *laras*, memiliki 7 nada.

Perang ampyak: *sabet* yang melukiskan para prajurit sedang memperbaiki jalan, lazimnya terjadi sebelum adegan *sabrangan*.

Perang brubuh: adegan yang menggambarkan peperangan yang sudah tidak mempedulikan etika perang lagi, tampil pada babak III.

Perang gagal: adegan yang menggambarkan perkelahian pada babak I setelah *adegan Sabrangan*; biasanya terjadi antara pihak *jejer* dengan *sabrangan*.

Perang kembang: adegan perkelahian antara tokoh ksatria dengan para raksasa (pihak *sabrangan*), pada babak II.

Perang sintren: perkelahian wayang pada akhir babak II, setelah *perang kembang*, menjelang perpindahan ke babak III.

Pewayangan: berbagai hal yang berhubungan dengan boneka wayang; lebih cenderung ke masalah pengetahuan dan masyarakat pecinta, bukan pertunjukannya.

Pocapan: salah satu genre *catur* berupa wacana penyandraan; lazimnya tanpa disertai ilustrasi *gendhing*.

Purwakanthi: salah satu bentuk puisi Jawa yang menekankan pada permainan bunyi.

Rebab: ricikan gesek dalam gamelan.

Sabet: aspek *pakeliran* yang menggarap unsur gerak, meliputi seluruh akting wayang.

Sendhon: salah satu genre *sulukan*, kecuali *Sendhon Kloloran*, lazimnya memiliki rasa lagu ragu, kecewa, dan/atau bimbang.

Sendhon Kloloran: salah satu repertoar *sendhon* yang memiliki rasa kemesraan, untuk ilustrasi *entas-entasan* raja dan permaisuri dari *Adegan Kedhaton*.

Sendhon Pananggalan: salah satu repertoar *sendhon* untuk ilustrasi suasana ragu pada *jejer*.

Serat Sastramiruda: sebuah naskah berbahasa Jawa berisi tanya-jawab tentang pengetahuan pedhalangan; disusun oleh Kusumadilaga.

Serat Wédhatama: sebuah naskah tuntunan moral berbahasa Jawa, berbentuk *tembang*; disusun Pakubuwana IV.

Serat Wulang Reh: sebuah naskah tuntunan moral berbahasa Jawa, berbentuk *tembang*; disusun Mangkunegara IV.

Sindhen atau *pesindhen* atau *swarawati*: vokalis wanita dalam *karawitan*.

Sléndro: salah satu jenis *laras*, memiliki 5 nada.

Suluk atau *sulukan*: lagu vokal khusus yang dinyanyikan dhalang sebagai ilustrasi berbagai suasana adegan dalam *pakeliran*.

Suwuk : berhenti.

Tanceb: wayang berhenti dan dicacakkan di *gedebok*.

Tanceban: (1) teknik pencacakan tangkai wayang pada *gedebok*, (2) posisi wayang dalam adegan.

Tancep kayon: seluruh wayang telah berakhir atau tamat, ditandai dengan *kayon* yang dicacakkan di tengah-tengah *gedebok* badian atas.

Wayang: (1) boneka yang dibuat dari kayu, kulit, kertas. (2) pertunjukan boneka.

Wayang kulit: (1) wayang yang dibuat dari kulit kerbau, (2) pertunjukan wayang yang menggelar siklus cerita Ramayana dan Mahabharata.

Wayang kulit purwa: lihat *wayang kulit* dalam pengertian yang ke-2.



LAMPIRAN

TRANSKRIP LAKON *KALABENDU* SUSUNAN SUMANTO

SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO

Keterangan : Kayon dicabut lalu digerakkan menggambarkan suasana kisruh. Terjadi perang antara prajurit Ngastina melawan para raksasa prajurit Pringgandani. Di antara yang sedang berperang terdapat perang antara Pandhu melawan Tremboko. Iringan sirep kemudian janturan.

Janturan

Pamuksa perang ageng kang dadi jantraning jagad.. kobar mangalad-alad. Wadya Ngastina mengsah raseksa Pringgandani... silih ungkih lumuh asor rebut unggul... nguras karosan ngongasake kadigdayan. Wangke tumpuk matimbun-timbun carup wor rah angganda arus.

Mangkana Prabu Pandhudewanata magut yuda nempuh Prabu Tremboko. Kekalihira tuhu sura sudibya.... Tangguh tanggon wudhu bobot pilih tandhing. Sigra samya nguras kasekten... ngetog daya linuwih.

Keterangan : Tampil Pandhu berhadapan dengan Tremboko, kemudian ginem.

Ginem

Tremboko : Prabu Pandhu... katone prekara iki ora bisa dirampungni cara bedhamen.

Pandhu : Kadaluwarsa.. wus akeh prajurit kang dadi banten. Nadyan mangkonoa isih ana sarana..

Tremboko : Sranane mung sawiji...

Pandhu : Prabu Tremboko kepriye..

Tremboko : Kowe apa aku kang kudu lampus..

Pandhu : Luput aku, kowe kang bakal sowan Bathara Yama..

Tremboko : Lamun aku mati, idhep-idhep aku disuwargakake dening guru.. kosok baline yen kowe sing lampus.. aku murid sing nyuwargakake guru.

Pandhu : Jajalen... mesthi bakal dak untabake patimu..

Keterangan : Iringan sampak, perang antara Pandu dan Tremboko. Tremboko kalah kemudian mengeluarkan pengabaran api, Pandu melawan dengan mengeluarkan hujan. Tremboko mengeluarkan naga, pandhu mengeluarkan garuda. Tremboko mengeluarkan macan, Pandu mengeluarkan banteng. Semua bentuk pengabaran Tremboko dapat dikalahkan oleh Pandu. Tremboko membawa keris berhadapan

dengan Pandhu yang juga membawa keris. Akhirnya Tremboko terkena Pulanggeni tergeletak mati. Iringan suwuk, dilanjutkan ada-ada jugag. Pandhu melihat sambil mengitari Tremboko, disambung ginem.

Ginem

Pandhu : Sura mrata jaya mrata... heh rebuten aku. Iki Prabu pandhudewanata. Ratu lana dikara tambak selaning ajurit. Padha mangsa padhaa... mung lamaking ratu yaksa teka gumendhung bakal ngimbangi kadigdayanku.. klakon pecat yitmamu kowe Tremboko..

Pocapan

Wuru unggul mendem menang yata Prabu Pandhudewayana. Petak macia-cia kaya-kaya jagad ora ana kang madhani kasektene. Sarwi sesongaran ngideri Tremboko njrebabah ndhepani lemah. Awit kabrananging gambira... satemah ilang parayitnaning batin.. tan kanyana... anyarengi pecat yitmane Prabu Tremboko, kaya ana daya linuwih ingkang njalari mbekos swarane... temah mencolot Kyai Kalanadhah tumanduk wentise Prabu Pandhu.... rebah dadi royongan.

Keterangan : Iringan sampak. *Kalanadhah* mengenai paha Prabu Pandhu. Pandhu roboh, datang

Yamawidura memapahnya untuk dibawa mundur. Tremboko hilang dari kelir. Tampil Dhestharastra, Sengkuni, dan Gendari. Iringan sirep disambung ginem.

Ginem

Dhestharastra : Sengkuni, rame-rame kae ana

Sengkuni : Kakang... nuwun sewu... kula dereng mangertos..

Prajurit : Pandhu rubuh.. Pandhu rubuh..

*Dhestharastra : Yayi Pandhu rubuh ? O.. adhiku dhi... adhiku..
Aja mung yayi Prabu Pandhu... hayo iki
Dhestharastra kakange belakna pisan...*

Keterangan : Iringan sampak. Dhestharastra dientas. Gendari setelah berpandang-pandangan dengan Sengkuni, saling mengangguk, terus menyusul Dhestarastra.

Yamawidura dengan memapah Pandhu tampil dari kanan, disusul datangnya Kunthi langsung merangkul kaki Pandhu. Dhestarastra tampil dari kiri, disusul Gendari dan Sengkuni. Gendhing suwuk, dilanjutkan Sendhon Tlutur Instrumen, untuk menyertai ginem.

Ginem

Kunthi : Sinuwun...sinuwun.. mboten nglegewa menawi paduka badhe nandhang kados mekaten.

Dhetharastra : O... Pandhu... Pandhu... adhiku sing banget dak dama-dama. Kasektenmu ngeluwahi.. kena ngapa dene rubuh ana palagan..

Pandhu : Kakangmas.. mekaten menika pikantukipun menawi tiyang kumalungkung sumongah sesongaran dupeh saged merjaya mengsah.. wekasan bilahi labet kurang pangati-ati..

Yamawidura : Kakang Prabu.. sampuyn menggali ingkang mboten-mboten.. tartamtu paduka badhe angsal usada.

Pandhu : Yayi, katon jroning premana.. lamun pun kakang... kudu bali marang kasidan jati..

Dhetharastra : Yayi... aja ngucap mangkono... kaya diiris-iris atiku...

Pandhu : Kakangmas, swawi kula aturi kepareng ayun.

*Dhetharastra : Iya ya yayi... pun kakang bakal nyedhak...(Dhetharastra mendekat Pandhu)
Apa kang kudu dak tindakake ... supaya si adhi enggal waluya jati jati temahan mulya..*

Pandhu : Kakangmas kula suwun prasetya..

Dhestharastra : Seksenana bumi langit saisine... pun kakang bakal ngestokake dhawuhe yayi Prabu Pandhu..

Pandhu : Kula nyuwun titip putra kula Pandhawa..

Dhestharastra : Yayi... aja was sumelang... nadyan pulunan, pangrengkuhku tan prabeda putraku..

Pandhu : Nagari Ngastina sawetahipun kula titipaken paduka.. kareksaa sampun ngantos luntur tata tentrem... kawibawan miwah karaharjanipun.. menawi Pandhawa sampun dewasa.. Ngastina sawetahipun ... kaparingna wangsul dhumateng Pandawa...

Keterangan : Iringan sampak. Tampil bayangan kayon besar menutup semua tokoh yang tampil di kelir, terus semua tokoh dientas. Sengkuni tampil bersama Gendari. Setelah duduk berhadapan, gendhing suwuk dilanjutkan ginem.

Ginem

Gendari : Yayi harya Sengkuni..

Sengkuni : Wonten dhawuh menapa kakang mbok ratu.

Gendari : Ucapmu nyebut kakang mbok ratu iku, mengku karep apa?

Sengkuni : Sampun cetha, sak derengipun sinuwun Prabu Pandhu Seda, panguwaos negari Ngastina

kapasrahaken dhateng kakang Adipati Dhestarastra. Sinten malih ingkang badhe gumanti nalendra, kejawi namung kakang Adipati. Kanthi mekaten kakang mbok badhe dados kanjeng ratu.

Gendari : Yai Sengkuni, mungguh panemumu kepriye?

Sengkuni : Tiyang menika sampun ngantos mbucal wedal ingkang sae. Kados rikala semanten, kula saged nyingkiraken Gandamana, lajeng kula kawisudha dados patih, menika saking anggen kula taliti maspaosaken kahanan, saged ngginakaken kalodhangan ingkang sae, kinanthenan budidaya ingkang trep lan rempit.

Gendari : Nadyan bisa kasembadan, nanging ana tambele.. sing maune rupamu bagus saiki malih kuciwa.

Sengkuni : Badhea elek, wong jeneng patih... nembe singsot mawon, kenya-kenya ingkang sulistya tartamtu gumrudug ngrubung Sengkuni. Sak menika kula aturi nggalih, menawi pathipun Sengkuni, ingkang ngasta panguwaos kakang Dhestarastra garwa paduka, kirang menapa malih.. Mila kakangmbok, sampun anggadhahi raos samar menapa ingkang dados krenteging sedya,

suwawi kula aturi mbabaraken dhateng ri paduka.

Gendari : Ngene ya dhi, aku darbe sedya supaya negara Ngastina sakwutuhe, wiwit saiki nganti tembe wurine tetepa mligi kanggo Kurawa.

Sengkuni : Menawi mboten kangge Kurawa badhe kangge sinten.... Pandhawa? Kok sing enuk.. jeneng sampun dipasrahke niku ya uwis, dienggo dhewe. Wong sing pasrah wis mati, apa bisa gugat. Perkara seksi sing isih urip, klebu Pandhawa sing bakal diwarisi yen perlu dipateni sak cindhil-cindhile abang.

Gendari : Nanging menawa nganti..

Sengkuni : Sampun kuwatos... mangke wonten kula... Sengkuni menika kebak pengalaman, gawe cilakane wong ora konangan, ngrebut kalungguhan malah dianggep gawe mulyane kawula, bab-bab mekaten menika sampun pedamelan kula.

Gendari : Banjur prayogane kepriye yayi?

Sengkuni : Andum damel, sak jawining kedhaton kula ingkang damel rekadaya, sak lebeting puri kakangmbok ingkang makarti..

Gendari : Apa kang kudu dak lakoni?

Sengkuni : Kakangmbok kedah saged damel cara supados kakang Dhestarastra kerem dhateng seneng, sampun ngantos wonten wedal sakedhik kemawon kangge menggalih negara menapa dene reraosan bab Pandhawa.

Gendari : Carane kepriye?

Sengkuni : Athik kados lare alit.. saben tiyang mesthi ngertoswong duwe anak satus kuwi yen ora wong ora ana.. Mila sawanci-wanci ngersakaken dhahar kedah lumadi. Yen perlu saben dina ganti jurus.

Aja ditampa neka-neka, ganti jurus iku tegese saben masak carane masak beda, sing dimasak beda, carane ngledekne uga beda.

Gendari : Apa cukup nganggo cara iku?

Sengkuni : Dereng... manawi ngersakaken ngunjuk prayogi dipun uja... sokur mawi unjukan ungang saged ndadosaken ketagihan.. gawe kethuling pengangen-angen, manawi sampun nggathok mangkenipun mesthi manut dhateng paduka. Manawi ngersakaken tindak... dhateng pundi kemawon... dipun turuti.. dipun dherekaken...

ingkang sanget-sanget kedah kajagi... sampun ngantos wonten tiyang sanes celak kaliyan kakang Dhestharastra... kajawi namung kakang mbok dalah kula.

Gendari : Adhuh adhiku.. dhi adhiku..

Keterangan : Iringan soran. Gendari merangkul sengkuni, terus ditutup kayon dilorot, kayon tancep tengah. Iringan berubah menjadi Gendhing Regu. Setelah kayon dicabut, tampil Dhestharastra dengan dituntun Gendari, disusul Bisma, Durna, Yamawidura, dan Sengkuni. Gendhing sirep dilanjutkan janturan.

Janturan

Sinawung panglingga murda mring purbane Hyang Mahajati, jatine kang murweng kawi kawilet ing kalenglengan... lengleng kalangkung kumedah wedhar warana winadi. Wadi jantraning ngaurip... rinipta jro pangrumpaka, pikolehe mamrih dadya sarana panimbang mawas laku lelakoning nagri.

Underane negari pundi ta kang nedheng ginumpita mangke... ora kaya Nagari Hastina, ya sinebut Gajahoya, uga winastan Nglimanjahnawi.. Sayekti Nagari Ngastina dadya tuk sumber jantraning jagad... mobah mosiking bawana labet nedheng ketaman Kalabendu. Limang warsa sasurute Prabu Pandhudewanata..

rengkaning praja andadra.. Nadyan tunggal trah Ngastina.. awit beda prenahe.. beda pangidhepe.. miwah kacek kamulyane padha dredah riwut ampyak awur-awur.. satemah kathah kawula kang dadi banten.. wangke balasah kadya babadan pacing.

Mangkya wahyaning Negari Ngastina nedheng kehebeگان rubeda.. Beda bedane panemu ginelar sadina-dina... cengkah congkrah saben hari.. adu kawruh nora kanggo mulyaning kawula raharjaning praja.. amung kinarya golek pendhok supaya ketok yen wong pinter micara. Marma kang kawruhan lan kaprunggu amung cacad-cinacad.. wada-winadan.. muyeg dedreg sreg-usregan lumuh kasor rebut unggul.. kang jatine amung mamrih untuning priyangga.. mulyane kang nunggal sedyo.. miwah brayat kulawangsanira.

Adege para pangarsaning Praja Ngastina samya wuru kadonyan.. ngelak kawibawan.. mula handina-dina tansah mbudidaya bisa ngeruk bandhane negara.. numpuk brana nyimpen picis. Awit karoban ribeting manah satemah riwut ruwet kalimput pakewuh. Para narapraja katone sengkut makarya.. yekti muhung samudana dimen kanggep mring sang nata satemah gampil antuk drajad munggah pangkat sarta kaluberan semat. Mila tansah sami pandeng-pinandeng, naliti alaning liyan, mbeber pakartine rowang kang luput, ing pangajab bisaa antuk kapitayane sang narpati. Marma para kawula Ngastina samya nandhang kasangsaya..

larang sandhang larang boga.. miwah redana koncadan daya.
 Bebrayan alit samya pepes pupus nora darbe pengarep-arep.
 Kinarya ngenggar ngayemi manah.. samya nengenaken kasukan
 ngabotohan, keplek-kecek, dhadhu-posing,.. madat madon dadi
 kareman.. colong-jupuk.. ngecu-ngrampok ora nganggo ringa-ringa.

Nenggih adeding kukum lan adil ing Nagari Gajahoya
 prasasat nam-naman dhompo numbuk bentus morak marik..
 karena singlar saking lajer hangger kang sayekti. Kang bener
 kinarya luput.. kang salah kaanggep bener. Marma kongas
 kanisthanira labet karoban laku dursila.. lelamisan myang
 ngamandaka.

Tumanduking parentahing Nagari Ngastina tebih saking raos
 hayom hangayemi, pangwasa kinarya gada mungkare dnokok
 ngayun. Kayungyun bisa kontab.. parandene asor kang pinanggih.
 Kang kacipta tan pakolih,.. sasedyane nora dadi.. kang rinita
 rantas rontang-ranting. Labet nira kuwawa narubake manunggaling
 trah Ngastina.. satemah kathah wewengkoning praja ingkang
 marengkang saking tekeman sedya mandhireng pribadi hadeg
 nagari.

Aglaring Nagri Ngastina bebasan wus sonya suwung... labet
 pranatan siningkur.. mungkur ing reh kautaman, nilar tuladha
 astuti. Negara Ngastina keni winasthan wus dhoyong adege, luntur
 kawibawane, kucem asmane, asor darajade. Sureming ujwala

kusuting asma.. labet kawilet kalingan limut, awit pakartine para sentana myang pangarsaning negara kang mamrih yuwananing kulawarga lan mulyaning kulawangsa. Saking datan taliti ing paniti priksa satemah muhung ngugemi atur kang dudu.

Sinten ta kang munggweng ngayun.. kadang mudha nata satriya ing Pangombakan kekasih Raden Yamawidura. Nadyan kadang nata parandene karena jejeg adege.. tansah nyaruwe lamun sang prabu kessleru.. marma ora bisa raket kalawan ingkang raka nata. Dhasare ana kang ngrubeda amrih Dyan Yamawidura nora kagem dening sang prabu. Sumambung ing wuri brahmananing praja kang pinitaya dadya dwija memulang para Kurawa.. peparab Begawan Durna.

Tuhu kang amarikelu kaya konjem pratala wadanane.. lah punika mantri wasesa Negari Ngastina.. Raden Patih Sengkuni. Papatih sinampiran nyepeng bang pengalum-aluming praja.. marma kajen kinerangan.. bebasan idu geni.. apa sak kersane mesthi dadi.

Sinambung ing pagelaran.. andher para putra Kurawa miwah mantri bupati kliwon wedana.. mbeg amber ambalabar kaya samodra rob ing dharatan. Kasaru rawuhe Pandhita Talkandha Sang Mahatama Bisma.. kagyat sang nata baya ana karya kang wigati.

Keterangan : Setelah gendhing suwuk disambung pathetan nem ageng lalu ada-ada girisa, kemudian dilanjutkan ginem.

Ginem

Dhestarastra : *Rawuhipun Rama Penemban Bisma.. ingkang putra Dhestharastra ngaturaken pangabekti sayogi konjuk.*

Bisma : *Anak Prabu Dhesthanagara.. banget panarimaku ora liwat dak pepuji bisaa sira netepi wajibng narpati.*

Dhestarastra : *Mugi-mugi pangandikanipun Rama Pnemban sageda nyembuh kasembadaning sedya.*

Gendari : *Rama Maharsi.. pun Gendari ngaturaken pangabekti.*

Bisma : *Ni Mbok mantu..agawe bungahing atiku.. dak pepuja bisaa momong putra lan garwa, satemah mangguh kulawarga kang bagya mulya.*

Yamawidura : *Rama Penembahan Talkandha.. pun Yamawidura ngaturaken sungkem pangabekti konjuk sahandhaping pepadha..*

Bisma : *Anakku wong bagus Widura.. gawe bombong pun rama. Lumintuning pudyastutiku tumrapa*

*marang sira, satemah tetepa ing darma nadyan
akeh kesandhung sambekala.*

*Widura : Dhawuhipun Rama Penemban badhe kula candhi
saengga jejimat.*

*Dhestarastra : Andadosaken suka bingahing manah dene
paduka Rama Penemban sampun rawuh.*

*Bisma : Jejering wong tuwa mung kepengin netepi wajib..
jumbuh karo adeg ugering Negara Ngastina.*

*Dhestarastra : Nuwun inggih kaluhuran. Sasurutipun Yayi Prabu
Pandhu.. kula ingkang gumantos ngasta
keprabon, .. ing mangke sampun antuk gangsal
warsa.. sampun sak mesthinipun Rama
Penemban badhe andangu kawontenanipun
Negari Ngastina selami menika.*

*Bisma : Kaki Prabu.. yen ta aku mundhut palapuran, ora
jeneng wong tuwa dahwen kapi open.. nanging
kasurung tancebing rasa setya lan konjemku
marang negara Ngastina.*

*Dhestarastra : Jumbuh kaliyan pangandika paduka.. kula ugi
alandhesan prasetya kula duk sinampiran
panguwaos dening Swargi Yayi Prabu Pandhu..
Sengkuni.. mara age aturna marang Rama
Penembahan.. kahananing negara sanyatane.*

Sengkuni : *Kakang Narpati sendika ngestokaken dhawuh..
Penemban.. mboten badhe dipun kikibi menawi
Negari Ngastina samangke katingal surut
kamulyanipun.*

Bisma : *Sengkuni.. miturut pamawasku ora mung surut..
nanging kecegur juranging kasangsaran.. kawula
angel antuk pakaryan, larang sandhang larang
pangan.*

Sengkuni : *Rusaking kawontenan.. sangsaraning kawula
menika.. Kakang Adipati.. kantun nampi
wohipun,.. dene ingkang ndhedher.. Swargi
Sinuwun Pandhu.*

Bisma : *Aja lendhetan wong liya.. wisuh lumuh nampa
pakewuh.*

Sengkuni : *Sumangga kula aturi menggalih.. anggenipun
Prabu Pandhu mangun praja mamrih
kamulyaning para kawula menika kanthi nguras
bandha brananipun Negari Ngastina.. tanpa
petung amberung beteke golek kuncara. Saya
malih kawimbunan pecahingdaredah kaliyan
Pringgandani.. bandha ludhes kangge tambel..
wewangunan rusak kalindhes ing perang..
kawontenan ngaten menika.. menapa dununging*

*lepat sak wetahipun wonten Kakang Narpati
Dhestarastra.*

*Bisma : Nadyan mangkono.. kaya durung ana budidaya
kang nyata kanggo nambak rengkaning praja.*

*Sengkuni : Mangke rumiyin.. Sang Penemban sampun gampil
pidados atur ingkang ngayawara. Mekaten
menika.. gumantung saking pundi anggenipun
ningali.. saha sinten ingkang mastanai.. Menawi
dhasaripun cocog mesthi kaanggep sae.. kosok
wangsulipun menawi raosipun cengkah.. mboten
condhong.. nadyan sae inggih kaanggep awon.*

Bisma : Sengkuni..

Sengkuni : Nuwun wonten dhawuh.

*Bisma : Saka aturmu iku.. aku saya tambah pitaya.. yen
antaraning pangarsaning praja lan pangembating
negara ora jumbuh karepe nunggal sedyane.
Kalamun mangkono.. anggone bakal maluya
rusaking negara.. tangah kelakone.
Dhestarastra.. kepriye teka mengkene..?*

*Dhestarastra : Rama Penemban.. kula mboten selak, lakar
mekaten kawontenanipun. Nanging kados pundi
kula saged makarti.. jer tindak sapecak.. ucap*

*saklimah tansah dipun duwa.. dipun cacad..
kanthi pangengis-engis ingkang wengis.*

*Yamauidura : Nuwun sewu Rama Penemban.. kula badhe
matur madeg tengahing adil.. manawi atur kula
kaanggep lepat.. kalenggahan kula minangka
tohipun.*

*Bisma : Yamauidura.. aja kaduk ati bela panampa.. mara
diage tutura.*

*Yamauidura : Tuwuhipun daredah menika.. awit ingkang
kawijil ing lathi asring mboten jumbuh kaliyan
pakarti.*

*Dhestarastra : Bedaning pakarti.. kadaya owah gingsiring
kahanan.. lamun puguh ngugemi ucap kang
dhingin yekti bakal muspra anggone tumindak.*

*Yamauidura : Kosok wangsulipun.. ingkang sami nyacad nyeda
dhateng Kakang Dipati.. labet rumaos luwih
ngerti.. dhasaripun tuwuh rasa melik sageda
ngregem pangwasa.. mila tansah nyacad tuwin
mithati lepatipun Kakang Dipati.*

*Durna : Nuwun Sang Adi Penemban.. saking pangraos
kula.. tuwuhipun daredah saben wayah.. padu
uger padha ketemu.. sulaya saben dina menika..
awit ing Ngastina sampun mboten wonten tepa*

tuladha.. kautaman kari aran.. budiluhur sampun lebur. Inggang wonten kantun melik nggendhong lali.. nerak pager rahayu.. ndhedher duraka mamrih curna.

Keterangan : Pathetan dilanjutkan ginem.

Ginem

Bisma : Kaki Prabu lan kabeh wae kang rumangsa mapan tataran luhur tumraping Ngastina.. apa ora padha weruh, lamun anggonmu padha dredah cengkah.. rebut unggul lumuh asor iku bakal saya muwuhi rengka rusaking negara... Katone samengko ing Ngastina wis ora ana pengagenging praja sing bener-bener menggalih raharjaning negara mulyaning kawula.

Sengkuni : Penemban Bisma sampun ngendika mekaten.. naminipun borok ingkang sampun amrok, mila sinten kemawon ingkang ngusadani... inggih mboten badhe saged sak gebyaring kilat lajeng mantun.. Sagedipun mbaka sekedhik.. dangu-dangu rak inggih mantun piyambak.

Bisma : Sengkuni.. ucapmu iku ora pantes lamun metu saka tutuke wong kang ngasta puserane Praja Ngastina.

Dhestarastra : Rama Penemban... mboten kirang-kirang anggen kula paring dana dhateng para kawula.. paring driyah dhateng saindhenging tlatah.. kangge nambak kasangsayan menika.

Bisma : Rehne akeh-akehe pangarsaning Praja Ngastinaiku padha ngelak bandha mendem pangwasa.. paringmu dana iku durung kinur tekan papane.

Sengkuni : manawi Penemban Bisma mboten pitados... sumangga.

Bisma : Sapa bisa percaya... sedheng kang kudune melu ngenyam kamukten wae malah disingkur ora cetha dhadhah prenahe.

Dhestarastra : Mangke rumiyin.. ingkang pun kersakaken Rama Penemban menika sinten.

Bisma : Dhestarastra... kowe lali marang prasetya janjimu...

Dhestarastra : Prasetya janji ingkang pundi...?

Bisma : Marga ngemut gula krasa legi... legine mau mung kanggo krabat sentana lan para anak-anakmu

dhewe... Prasetyamu nggulawenthah lan muktekake Pandhawa... sarta mbalekake Negara Ngastina wutuh mulya kaya dene duk kaasta Swargi Prabu Pandhu iku... dununge ana ngendi...?

Keterangan : Ada-ada Tludur dilanjutkan ginem.

Ginem

Bisma : Prasetyane ratu kang sineksen jagad saisine iku gedhe wilalade... lamun cidra ing ubaya bakal nampa bebendu.. ora ngemungake ing jaman kasedan nanging uga ing madyapada. Saya maneh lamun wus ora kasampiran pangwasa... yekti bakal dicecamah-digegabah... ing sadhengah papan dadi kembang pocapan ala.

Dhestarastra : Dhuh Rama Penemban... kula rumaos lepat, dene lincat saking prasetya...

Sengkuni : Penembahan... kakang Adipati mboten lepat.

Bisma : Lire kepriye... teka aturmu cengkah karo ngendikane anak Prabu...?

Sengkuni : Mboten cengkah... Ratu menika kathah sanget ingkang dipun penggalih... mila adhakanipun

ingkang sampun nate dipun dhawuhaken... sok kesupen.

Dhestarastra : Sengkuni...

Sengkuni : Kakang Adipati sampun dhawuh dhateng kula... kinen nyamektakaken upacara... kangge misudha para Pandhawa jumeneng nata ing Ngastina... seksinipun wonten.. Kakang Mbok Gendari... tartamtu taksih kemutan dhawuh mekaten menika...?

Gendari : Yayi Suman... bener aturmu... Rama Penemban... pancen mekaten dhawuhipun Kakang Adipati dhateng Yayi Sengkuni... kula ingkang mangka seksinipun... Kakang Adipati kula aturi ngemut-emut... nalika semanten nedheng kembul bujana... sesarengan yayi Sengkuni... salebeting kembul kala wau kakang Adipati paring dhawuh.

Dhestarastra : Waa... iya..iya.. Yayi Sengkuni samengko pun kakang eling menawa wus paring dhawuh marang sira.

Durna : Lole lole kenthos mondos waloh gembol..jebeg si monyor-monyor.. Kakang Adipati sak menika gampil kesupen.. sauger dipun emutaken... kanthi

cara dikruwes wentise... sakala byar lagi terus eling.

Dhestarastra : Yayi Sengkuni... mara matura marang Rama Penemban mungguh rantaman tumapaking wisudhan.

Sengkuni : Penembahan... rantamanipun mekaten... samangke kula sampun nyamektakaken pura wonten wewengkon Waranawata. Ngentosi dinten ingkang pinasthi... Pandhawa langkung rumiyin badhe kaboyong dhateng Pura Waranawata. Tempuking damel... Pandhawa kanthi pinapag upacara kanalendran kaboyong dhateng Pura Ngastina... nulya kawisudha dados narpati. Ing pangangkah Sang Adi Penembahan ingkang kasuwn amisudha para Pandhawa.

Bisma : Besuk kapan tumapake wisudhan...

Sengkuni : Kirang tricandra kalenggahan menika. Rehning samangke pura sampun samekta.. mila nyuwun idi palilah paduka... menapa Pandhawa kepareng daya-daya kaboyong supados langkung rumiyin cumondhok wonten Pura Waranawata.

Bisma : Dak wawas kaya luwih prayoga... Widura... samengko putra-putramu Pandhawa ana ngendi?

Widura : Atur wuninga... wedal samangke para Pandhawa cumondhok wonten Pagombakan.

Bisma : Kulup Widura... dak pundhut... sira bisaa melu rumeksa asmane kadangmu tuwa... kanthi legawa ngaturake Pandhawa dimen mapan ana Pura Waranawata.

Widura : Widura badhe tansah ngestokaken dhawuhipun Rama Penemban.

Dhestarastra : Yayi Widura banget panarimaningsun... malah samengko pun kakang mundhut sanjata pitulung... Si Adhi minangka pangawakingsun... papagen para Pandhawa lawan Yayi Ratu Kunthitalibrata... bareng salakumu njujug ana Pura Waranawata.

Widura : Trang trawaca dhawuhipun Kakang Narpati.. keparenga nyuwun pangestu bidhal.

Dhestarastra : Iya yayi lumintu pangestuku... raharja salakumu.. Rama Penembahan.. kula nyuwun pangestu.. supados anggen kula netebi wajib kalis ing rubeda. Mboten kadosa bagyaning manah menawi Rama Penemban kepareng lerem wonten Ngastina ngantos dumugi tumapaking gati.

Bisma : Banget nedha nrima... mung wae diagung aksamanta... Si Kaki bakal bali luwih dhisik. Besuk wahyaning gati mesthi rawuh ana Ngastina. Sesantine pun Bapa.. kang sedyu hayu nemua rahayu... kang ngajab raharja mangguha mulya.

Dhestarastra : Sengkuni...

Sengkuni : Kakang Narpati wonten dhawuh.

Dhestarastra : Aja nganti nguciwani nggonmu leladi marang Pandhawa ing Pura Waranawata.. sarta tumapaking wisudhan kudu disekseni ratu sewu negara.

Sengkuni : Dhawuhipun Kakang Adipati badhe kula estokaken.

Dhestarastra : Ngiras pantes bubarna kang padha seba... jenengingsun arsa kondur ngedhaton.

Sengkuni : Kawula nok nok non sendika ngestokaken dhawuh.

Pocapan

Sebet byar katalika wau... purna sabdaning nata Ngastina arsa kondur ing kedhaton, sinawang saking mandrawa yayah memanuvara pangandikane.

Keterangan : Iringan Ladrang Manuhara. Dhestarastra bersama Gendari berjalan masuk ke kiri. Begawan Bisma pergi diikuti Yamawidura, kemudian disusul Durna dan Sengkuni. Tampil Cangik dan Limbuk. Iringan suwuk. Dalang buka celuk Ldr Asmarandana dilanjutkan swarawati.

Ginem

- Limbuk* : *Yung..*
- Cangik* : *Apa?*
- Limbuk* : *Iki mau tembange apa?*
- Cangik* : *Asmarandana, nyamat..*
- Limbuk* : *Asmarandana nyamat..*
- Cangik* : *He'eh..*
- Limbuk* : *Iki sing kepareng nyekar iki sapa?*
- Cangik* : *Kadingaren ndhuk... Sing kepareng nyekar iki mbakyuku.. Ya kuwi mbakyu Hajah Wara Supadmi, STSI Surakarta.*
- Limbuk* : *O.. ngono..*
- Cangik* : *Ya.. dhasare aku wis kangen ndhuk.. karo penjenengane..*
- Limbuk* : *Ngono..*

Cangik : Ya pancen penjenengane ki biyen ya kulina mengestoni karo aku, tegese nyambut gawe bareng karo aku.. Bareng saiki wis diangkat dadi dosen ki angel..

Limbuk : Ngono..

Cangik : Angel ndhuk.. Bola-bali tak bal-bel.. Kandhane iya ya ra rawuh.. Saiki mbok menawa wis isin nyindheni aku. Nek diaturi sok angel, nanging nek karepe dhewe ngono sok mak bedunduk ngono ya rawuh..

Limbuk : Iya ya..

Cangik : Wah, matur nuwun mbakyu.. kepareng mberkahi karo adhine..Le bengi niki kula ajeng nggelar lakon anyar.. Jane ya ra anyar.. Dandan-dandan lakon, nggathuk-nggathukke ben gathuk..

Limbuk : Iya..

Cangik : Pun pengestoni mawon mbakyu supados lancar wilujeng. Mangga dpun telasaken riyin mbakyu.

Keterangan : Iringan lanjutan Ladrang Asmarandana. Iringan suwuk kemudian ginem.

Ginem

Cangik : Dhuh matur nuwun mbakyu..

Limbuk : Ya..

- Cangik* : *Bat-tobat.. sinten mbakyu ingkang ndherekaken rawuh mriki kalawau?*
- Swarawati* : *Kalih putune bu Cangik..*
- Cangik* : *Ooo ngaten... Inggih mbakyu, kula mpun kangen banget kaliyan suwanten panjenengan. Nganti kula niku pradul kalih nyonyah kula. Ee mbok kapan-kapan ta bu Yu Pادمي diaturi ben mberkahi. Ketingalipun sibuk nggih mbak?*
- Limbuk* : *Iya, ketok leh sibuk..*
- Cangik* : *Ndhuk-ndhuk..*
- Limbuk* : *Apa?*
- Cangik* : *Ora kaya-kayaa ndhuk..*
- Limbuk* : *Piye yung?*
- Cangik* : *Ngene.. bengi iki aku kadhawuhan karo pepundhenmu ingkang winantu ing pakurmatan. Penjenengane bapak Prof. Dr. R.M. Gunawan Sumodiningrat.*
- Limbuk* : *Kagungan kersa apa Yung?*
- Cangik* : *Ora kagungan kersa apa-apa. Bengi iki ujube mung ngajak karo para kadang-kadang utamane warga Surakarta Hadiningrat.*
- Limbuk* : *Hiya.*

- Cangik* : *Ki keparenge bapak Gunawan Somadiningrat syukuran yakuwi anggone mentas dikukuhake minangka dadi Guru Besar ana Fakultas ekonomi UGM.*
- Limbuk* : *Ooo Universitas Gadjah Mada Ngayogyakarta..*
- Cangik* : *Iya ndhuk pancen.. mengkono. Kaping pindhone panjenengane kepareng nyarirani ngasta dadi Dewan Penyantun ing STSI Surakarta.*
- Limbuk* : *Ngono Yung?*
- Cangik* : *Iya Ndhuk. Iki mujudake kanugrahan tumrape kadang-kadangku ing STSI Ndhuk..*
- Limbuk* : *Lha iya*
- Cangik* : *Aku barang ya klebu ndherek bungah ndhuk. Wong elek-elek aku ki jarene ya klebu dadi dosen. Dosen luar biasa, biasa di luar, ra tau mlebu..*
- Limbuk* : *Blanjane?*
- Cangik* : *Blanjane ya genep... Ora dhing ndhuk... Dikaya ngapa ya tetep tak estokake. Wong aku ki diparingi kapercayan.*
- Limbuk* : *Ho'oh..*
- Cangik* : *Ya nunggal sak enggon karo penjenengane Mbak Supadmi..*

- Limbuk* : *Hiya..*
- Cangik* : *Matur nuwun Ndhuk karo pepundhenmu Bapak Gunawan Somadiningrat, awake dhewe wus dparingi kapercayan.*
- Limbuk* : *Iya..*
- Cangik* : *Tur bengi iki tamu agung saka Jakarta uga kepareng rawuh.. Saka Ngayogja uga rawuh.. Saka Surakarta Hadiningrat uga rawuh. Wah.. tenan Ndhuk. Pakar-pakar.. para pepundhen padha rawuh kabeh..*
- Limbuk* : *Sokur Yung..*
- Cangik* : *Tur lakone anyar Ndhuk..*
- Limbuk* : *Lakon anyar?*
- Cangik* : *Ho'oh.. Lakon pethil-pethilan dijupuk, diwor dadekke siji.*
- Limbuk* : *Lakon Kalabendu kuwi jane piye?*
- Cangik* : *Aku apa mudheng? Aku jane ya ora ngerti kok. Ya bola-bali lagek modhel kok Ndhuk..*
- Limbuk* : *Ngono?*
- Cangik* : *Hiya.. Sing miwiti dhek mben orasi budaya, ya kuwi raka mas W.S. Rendra. Mas Rendra ki rawuh ning nggonku. Rembugan karo aku trus tak tuduhi buku, yakuwi bukune Ranggawarsita*

sing ngemot Kalatidha. Mulane aja klera-kleru lho Ndhuk.

Limbuk : Klera-kleru piye?

Cangik : Sing tak karepake Kalabendu kuwi ora liya tembang Gambuh tunggale serat Kalatidha. Kalatidha kuwi mau isine tembang Sinom cacah ana rolas. Kono wus nyebutake bab Kalabendu.

Limbuk : Ngono Yung?

Cangik : Ya.. pupuh sing kaping pindho. Wis nyebutake Kalabendu. Lha tembange Kalabendu kuwi tembange Gambuh isine sewelas pada.

Limbuk : Kuwi jangka apa piwulang?

Cangik : Ndhuk, aku ora ngarani jangka ora ngarani piwulang. Mangga, kabeh kuwi gumantung marang sing padha ngraosake. Iki dianggep piwulang uga becik. Digothak-gathukake karo kahanan danggep jangka nggih mangga. Wong aku iki ya karek nemu kok Ndhuk.

Limbuk : Hiya Yung..

Cangik : Mula bengi iki Ndhuk, bareng-bareng karo pepundhenmu bapak Gunawan Somadiningrat wungon ing Arena Taman Budaya.

Limbuk : Hiya, nek abene kae Jemuah Kliwonan.

- Cangik* : *Ho'oh.. kuwi nek hajate hajat Taman Budaya dhewe. Karo menehe Ndhuk, sesuk bengi rak tanggal siji Sura. Tiba tahun Je.*
- Limbuk* : *Tahun Je.*
- Cangik* : *Ho'oh. Nek manut petung sing lawas ya kuwi petung Asapon utawa Aboge nek manut sing anyar dinane malem Senin utawa Senin Legi. Nek manut sing lawas Selasa Pahing.*
- Limbuk* : *Kuwi sing bener sing ngendi?*
- Cangik* : *Bener kabeh. Arep manut sing ndi mangga. Lha kuwi ya ana maknane Ndhuk..*
- Limbuk* : *Maknane piye?*
- Cangik* : *Tanggal siji sasi Sura. Sing njupuk dinane Senin Legi kuwi nek dicandra Soma Werjita. Soma kuwi arane dina Senin, Werjita, werjit kuwi tegese cacing.*
- Limbuk* : *E iya..*
- Cangik* : *Ndhuk-ndhuk.. mumpung iki awake dhewe diparingi kapercayan, iki komplit gawan ka ngomah. Jane kene ya ora kurang gamelan apik Ndhuk. Ning aku pancen sengadi nggawa gawanku saka ngomah.. Rusak-rusaka nek*

ndhekku dhewe. Tak gepuk-gepuka nek wayangku dhewe, pedhot ora ngresula.

Limbuk : Hiya.

Cangik : Iki kanggo pambukane... Meksa aku arep nangisi karo mbakyu.

Limbuk : Sapa?

Cangik : Bu Padmi. Keparenga mbakyu supados ngrengeng-ngrengengaken kados nalika suwita wonten Semarang riyin.

Limbuk : Ya, rikala isih ndherekake suwargine Pak Narto.

Cangik : He'eh. Arepa dikaya ngapa kae guruku. Pokoke dhalang-dhalang kuwi mbuh gelem ngakoni apa ora mesthi kecipratan budayane pak Narto. Ngonu wae kok ngakoni ya emoh... gethingku kuwi.

Limbuk : Lha iya..

Cangik : Cobi Mbakyu, keparenga maringi bawa Megatruh Dhudhukwuluh, mangke Langgam Ngimpi. Kuwi biyen ana sejaraha.

Limbuk : Ana sejaraha?

Cangik : He'eh.. Nalika semana Pak Narto sare, dipijeti karo pak Joko Gembur. Pas dipijeti mak gragap. Napa pak? Aku ki ngimpi, masaku Padmi ki teka.

*Linggih neh lha kok njaluk dluwang karo pulpen.
Pak Narto trus nggawe tembang ngimpi kuwi.
Mangga mbakyu... menika kula aturaken
dhumateng ingkang winantu ing pakurmatan
Bapak Gunawan Somadiningrat saha ibu.
Mangga mbakyu.*

Keterangan : Iringan *Uran-uran Megatruh Dhudhukwuluh* dilanjutkan *Langgam Ngimpi*. Iringan suwuk kemudian ginem.

Ginem

Cangik : *Jan iki tenan Ndhuk, nostalgia. Ngeling-eling tembang Semarang.*

Limbuk : *Hiya.*

Cangik : *lan bengi iki putra kinasih Pak Narto swargi, Bu Harni Sabdowati uga rawuh. Iki ketua Yayasan Nartosabdo uga rawuh, mas Kamto sekadang saka Radio Permata.*

Limbuk : *Ngono..*

Cangik : *He'eh.. Iki kadangmu mas Joleno uga rawuh.. diaturi nyekar Sinom Mandarin.*

Limbuk : *Hiya.*

Keterangan : Iringan ketawang *Sinom Mandarin*. Iringan suwuk kemudian ginem.

Ginem

Cangik : Nek jane Mas Joleno kuwi ya mung reka-rekane dhewe..

Limbuk : Ngono Yung..

Cangik : Kuwi jenenge seniman kreatif.

Limbuk : Hiya..

Cangik : Iki aku arep mamerake karyane Mas Dedek Wahyudi.

Limbuk : O ngono.

Cangik : Hiya. Aku ya blaka sisan ndhuk. Bengi iki aku mung kari nglakokne, wis ana sing nyusun dhewe. Sing nyusun gendhing Mas Blacius Subono. Sing nyusun crita Bapak Sumanto. Dadi aku iki mung kari gapyuk-gapyuk nglakokne. Ning kaya ngene iki malah angel lho Ndhuk.

Limbuk : Iya..

Cangik : Iya, kepriye ta... Wong naskahe ya ndadak. Teka ki pathete Nem sik. Lha pathete Sanga pundi pak? Njing mben nek mpun rampung.. Pancen apike kudu ngono Ndhuk... Nut jaman kelakone.

Limbuk : E ngono..

Cangik : He'eh, iki mengko karyane Mas Dedek Wahyudi. Iki mengko lagune rentetane dawa lho Ndhuk..

tembang iki judule Tembang Kalabendu. Mengko enteke Tembang Kalabendu disambung Maskumambang Palaran, sing nembang bocah cilik, asmane Mbak Ndari. Mengko nek Tembang Maskumambang rampung, didadekake Monggang, arep tak iseni orasi budaya.

Limbuk : Hiya. Sing orasi sapa?

Cangik : Aku ndhuk. Sumangga dipun midhangetaken.

Keterangan : Iringan Lagon Kalabendu, dilanjutkan palaran Maskumambang, disambung Monggang, sirep kemudian orasi budaya berbentuk janturan.

Janturan (orasi budaya)

Gus Dur, mbak Mega, Mas Amien Rais, sarta Bung Akbar Tandjung, saking pagelaran mriki keparenga kula matur, mugu-mugu paduka midhanget ingkang dados atur kula.

Inkang angka sepisan kagem Gus Dur. Kula kedah wantun angakeni menawi sekawit sanget-sanget anggen kula rumojong kepara kebak ing pangajeng-ajeng sadaya pambudidaya ingkang panjenengan tindakaken nggayuh masyarakat demokratis tamtu badhe kalaksanaan nanging eman Gus, rinaos kok saya dangu malah saya tebih saking kasunyatan. Meh sadaya pakaryan

panjenengan tansah tinampi mboten kaleresan. Kepara nuwuhaken daredah, kula sakanca menawi ningali laku jantraning pertunjukan nasional, saya suwe kok saya mbingungake. Kawiwitan saking gegojegan ing Gedung Nusantara DPR RI wekdal semanten panjenengan ngendika jarene DPR RI kaya Taman Kanak-Kanak. Ngantos sakmangke gantos DPR damel Memorandum satu, perkawis dana Bulog lan dana saking Sultan Brunai ingkang sedya ancasipun badhe nglengser panjenengan, iki piye?

Menika dereng tanggapsih para biyung ingkang sampun mboten kuwawi malih ngecakaken ekonomi kulawarga. Amargi menapa, reregan saya njiret gulu. Punapa panjenengan mboten ngraosaken utawi ndherek nampi bebisik menapa dereng dipun bisiki yen saya dangu saya kathah para papariman utawi kere enggal ingkang pating galidrah ngebaki saben papan.

Gus, sakmenika perang antar suku sampun dados bebuden. Tanggal 18 Februari kepengker ngantos sepriki ing Sampit Palangkaraya lan Kapuas Kalimantan Tengah kados dipun ublak. Maewu-ewu tiyang ingkang sami keplajar ngungsi, ndhelik mlebet wana gung liwang-liwung. Ewon tiyang pejah ingkang nrenyuhaken, wonten ingkang pejah tangan kalih ical, suku kalih putung, wonten ingkang langkung kejem, wonten ingkang langkung wengis, gulu ditugel, sirah ditanjir, atusan omah kobong dados awu. Inggang mekaten wau mboten sanes obahing ati gething

keburu sengit ingkang kapendhem, tegesipun dendam kesumat ingkang mboten gampil dipun icali.

Lho.. gumun kula, lha wong ya lagi kisruh ribut ribet kaya ngono lho.. kok ya kober-kobere bapak-bapakku Polri, TNI malah dha bedhil-bedhilan dhewe. Aahh... kok ya mesakake temen ta nasibe sedulur-sedulurku.

Mangka dereng perkawis pasrawunganing bangsa-bangsa Indonesia ingkang sekawit sugih kanca ketoke kok saya sepi ing rowang. Negara sing sisih kidul ngethungi bithi, sing saka kulon ngedohi, sing saka lor ngemohi, saka wetan ngiwi-iwi. Gus, sedaya kala wau ingkang lepat panjenengan. Panjenengan ketungkul nggone gelut kaliyan kanca-kanca panjenengan dhewe. Pripun ta Gus..Gus..?

Inkang angka kalih kagem Mas Amien Rais. Mugi-mugi midhanget atur kula. Wong pinter, wong kendel mboten kados panjenengan. Awal tahun 90-an nedhengipun Pak Harto prasasat idu geni, panjenengan wis wani mudhar gagasan nggih menika presiden ki apike dua kali masa jabatan. Wah.. kancane Pak Harto nesu, kebakaran jenggot kabeh. Nanging panjenengan jalan terus. Hebat Mas Amien... kula mboten ngertos menapa ingkang dipun ngendikakaken Pak Habibie putra siswanipun Pak Harto dhateng panjenengan. Nanging nyatanipun panjenengan di copot dari Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia utawi

ICMI. Elokipun panjenengan tetap tidak peduli dan terus berkibar. Mas Amien, sakmenika Pak Harto sampun lengser, pak Habibie sampun mandhap. Panjenengan sak kanca rowange nyundhul puyuh karo Gus Dur dadi presiden dan dengan air mata berlinang Mbak Mega tersingkir dengan efek solo meh dadi karang-abang. Mas Amien, sakniki panjenengan ketoke rada kebablasen. Kendel ya kendel, ning nek kebablasen malah ndadekke cilaka. Minggu tanggal 25 Februari 2001 di Gelanggang Olah Raga (GOR) Manahan Solo, pada acara Tabligh Akbar Form Anti Komunis Surakarta, panjenengan pidato antawisipun ngendika mekaten, “Diantara saudara mungkin ada yang bertanya. Pak Amien Rais, kira-kira bagaimana nasib politik atau umur politik saudara Abdurrahman Wahid? Tanpa mendahului kehendak Allah, akan tetapi dengan analisa dan nurani, memang kira-kira umur politiknya sudah tidak lama lagi, kira-kira tinggal seratus duapuluh hari saja. Lho mas Amien, Gus Dur niku rak pilihan panjenengan dhewe. Mosok ngritik pilihane dhewe kok kaya ngunek-ngunekake musuhe. Ngendikan panjenengan iku dirungokake wong sak Indonesia. Rakyat bingung ngaten mas. Panjenengan sampun mireng dereng yen panjenengan dipun kabaraken kepengin Mbak Mega menggantikan menjadi presiden. Sak sampunipun Gus Dur jatuh lan Mbak Mega ingkang nggentosi. Mas Amien, pada hari selasa tanggal 12 maret 2001 bersama bu Amien lan menawi mboten klentu ugi kaliyan ingkang

putra. Panjenengan berorasi di halaman Istana Merdeka bersama adik-adik BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), antawisipun panjenengan ngendika bila Abdurrahman Wahid tidak mundur, MPR akan mengambil alih tugas itu sebaik-baiknya. Iki gek apa meneh ta ya..ya.. Mas Amien, bingunging rakyat panjenengan sing ndamel. Panjenengan mung nuruti hardaning kanepson, seneng padudon karo kanca rowange dhewe. Pripun ta mas..mas, mbok sing rada sabar.

Ingkang kaping tiga kagem Bung Akbar Tandjung. Kula mboten maido, tidak mencela apa sebabnya setelah panjenengan menjadi ketua DPR RI pengawasan terhadap pemerintah dilaksanakan secara ketat dan keras. Ini terjadi antara lain, karena ketika panjenengan masih menjadi menteri atau nayakaning praja di jaman pak Harto, DPR rupanya agak rikuh mengawasi panjenengan. Disamping itu juga DPR juga tidak hanya mengawasi saja, pengawasan kan tidak hanya masalah Bulog dan kasus Sultan Brunai, masalah otonomi daerah misalnya. Masalah ini bila tidak diawasi dengan ketat pasti akan menimbulkan KKN-KKN baru di daerah dan kurang bejane akan menimbulkan pecahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Coba Bung Akbar, apakah bung Akbar pernah mendengar yang dengan dalih otonomi daerah, seorang anggota DPRD dijatah tujuh ratus lima puluh ribu per bulan hanya untuk baca koran. Ini terjadi di Makasar. Maca koran wae

kok pitungatus seket ewu ki koran apa sing di waca? Makanya bung, kalau saya lihat kalau yang menjadi fokus pembicaraan di DPR hanya Buloggate dan Brunaigate, memorandum satu, memorandum dua, sidang istimewa MPR, senadyan di tutup-tutupana nanging malah saya ngegla, kelihatan jelas panjenengan dan kawan-kawan sedang gelut mengeroyok Gus Dur kalau konsep otonomi daerah gagal, KKN saya ngrembaka di daerah, negarane dhewe pecah, sing lepat panjenengan. Bagaimana Bung Akbar...?

Ingkang pungkasan kagem mbak Mega. Para winasis, kalebet ingkang rama suwargi bung Karno nate ngendika, “Janma Limpat Seprapat Tamat”, kula ambali malih “Janma Limpat Seprapat Tamat”. Wusananipun Gus Dur, Mbak Mega, Mas Amien Rais, lan bung Akbar Tandjung. Mangga kula dherekaken Islah Rekonsiliasi. Tentrem... tentrem.. tentrem....

Keterangan : Iringan Lancaran Papat Lima. Iringan suwuk dilanjutkan ada-ada. Cangik dan Limbuk dientas. Iringan srepeg, tampil Sengkuni dihadap oleh Kurupati, Dursasana, Karatamarma, Ciktraksa, dan Aswatama. Gendhing suwuk dilanjutkan Ada-ada, kemudian ginem.

Ginem

Kurupati : *Paman Hariya... kula kok rada mboten saged nagkep pangandikan wonten sitinggil kala wau.*

Sengkuni : *Ngger... Kurupati.. rembug sing endi?*

Kurupati : *Rama Prabu badhe mboyong Pandhawa sarta badhe kawisudha dados ratu... Mangka sampeyan tau ngendika yen Ngastina niku mung kanggo kamulyaning para Kurawa... yen ngaten.. sampeyan wong tuwa ora bisa digugu ucape..*

Dursasana : *Lha... niku jenenge mencla-mencle... isuk dhele sore tempe. Yen pancen ngaten... besuk Kurawa kalih sampeyan ora bakal uman papan... hee he he he klakon dadi kere klemprakan. Tatutate Kurawa niku mung sarwa mukti awit anake narpati.. mangan enak, turu kepenak.. nyekel dhuwit akeh... nguja kesenangan, ora tahu nyambut gawe.*

Kurupati : *Napa Rama Prabu mboten nggalih dumugi semanten. Ya yen Pandhawa padha mulung atine.. yen nganti ora.. Kurawa bakal dicecenges.. diwirang-wirangake.*

Dursasana : *Yen Pandhawa padha males ukum.. awit selawase niki Kurawa mung tansah golek dalam supaya Pandhawa mati...man.. bisa mawon*

awake dhewe dadi reh-rehane Petruk terus bakal enten lakon Sengkuni babad dami.. Dursasana ngarit.. Kurupati angon sapi.

Durmagati : Lha.. niku tesih beja.. yen Bratasena nesu.. Sengkuni ditimballi sik dhewe.. saka adoh wis kon laku dhodhok.. bareng cedhak tangan kiwane Bratasena nyekel gulune Paman Sengkuni... ilade meled.. dikon ngamuti kuku pancanaka.. terus.. siiir... wetenge dibeleg.. ususe diodhol-odhol.. wah...man... endah nikmate.

Sengkuni : Kowe wis padha gendheng... lagi krungu cangkire Durmagati... githikku mengkorog. Wis... sing padha omong wis katog.. sak iki jerengen kupingmu.. satemene kabeh sing tak aturake iku mung doracara.

Kartamarma : Lho... lajeng kersanipun paman Harya menika dos pundi?

Sengkuni : Kakang Dipati durung tahu dhawuh.. anggonku matur mengkono.. beteke nutupi bapakmu aja nganti katon alane wekasan didukani Begawan Bisma.

- Kurupati* : *Nadyan menika namung doracara.. nanging sampun dipun tetepaken, badhe katindakaken... wisudhanipun para Pandhawa.*
- Sengkuni* : *Sing arep misudha Pandhawa wae sapa...?*
- Dursasana* : *Lha.. jan-jane niku pripun ta man... kok ruwete ora jamak..*
- Sengkuni* : *Wong julig iku ya pancen kudu ngono... ngapusi.. sing diapusi ora krasa... malah dianggep nulungi.. berjasa... entuk penghargaan..*
- Dursasana* : *Entuka penghargaan.. yen mung ali-ali palsu.. ajeng ngge napa man.*
- Kurupati* : *Kersanipun paman Harya kados pundi.*
- Sengkuni* : *Aku bakal blaka... ning kowe kabeh kudu tutup mulut.... iki rahasia negara.. sak durunge Pandhawa diboyong... Pura Waranarata bakal dak sulap... dadi papan sing gampang kobong.. prekara carane.. ana aku. Mengko Pandhawa bakal dak ladeni pangan sing sarwa enak.. omben-omben mirasa sing bisa njalari padha mendem. Aku percaya... rehning tansah kecingkrangan uripe.. mesthi padha agahan mangan lan ngaombe... wareg... mendem.. trus padha turu... bareng esuk wis padha dadi awu.*

Kurupati : *Sak menika kula lagi cetha... yen karepe Paman Sengkuni ngaten.*

Dursasana : *Waah.. wong kok tegele ora jamak.. suk yen mati... kira-kira arep dadi jenggi ayake.*

Sengkuni : *Piye... dak rewangi ngene iki kanggo sapa... yen ora kowe... kowe... kowe... bedhes-bedhes Kurawa kabeh. Wanti-wanti welingku... iki wadi. Yen nganti ana kang weruh... aja takon dosa.*

Kurupati : *Enggih... bakal kula estoke dhawuh paman. Lajeng sak menika dos pundi.*

Sengkuni : *Kowe kabeh padha ngombyongana Raden Yamawidura... mboyong Pandhawa saka Pagombakan marang Pura Waranarata... aku bakal nindakake rantaman mau. Aswatama... metua njaba undhang wadya budhal marang Pagombakan.*

Aswatama : *Kawula nok nok non.. nuwun... sendika ngestokaken dhawuh.*

Keterangan : Iringan ada-ada dilanjutkan Lancaran Rumagang, kemudian para Kurawa berangkat, dilanjutkan kapalan. Terakhir Yamawidura mengendarai kereta. Setelah itu kayon masuk ke dalam bayangan gunung bersama lancaran

berubah menjadi ayak-ayak. Tampil Kunthi beserta Puntadewa, Bratasena, Premadi, Nangkula dan Sadewa. Iringan sirep kemudian janturan

Janturan

Baskara mangrangsang wayah, panas mangajar kawelagar kaya angobar bawana. Baledug mangampak-ampak katiyubing samirana, muluk hamuleg temah hanjalari seseging dhadha miwah ngeresing netra. Riwusnya soroting surya tiningkah lampahing mega sakala dadya rep sirep temah hayom hangayemi.

Lah punika ta warnanipun kasatriyan Pagombakan kitha alit tlatah negari Ngastina. Pranyata kang mapan ing kono janma kang narima ing pandum, tan asanes kejawi Dewi Kunthi Talibrata, kaadhep para Pandhawa. Sang Puntadewa, Harya Sena, Dyan Premadi, Nakula lan Sadewa. Datan kantun repat Panakawan ingkang tut wuri handayani, Ki Lurah Semar, Nala Gareng, Petruk, miwah Bagong.

Apa ta darunane mapan ing kono, muhung sumingkir ing karameyan, nyingkur mring kadonyan, pasrah mring jidharing papesthen, siyang pantara ratri tansah konjem mringh Hyang Agung kang pininta tarlen rahayuning bebrayan.

Nembe ginem raras kedadak kapyarsa swaraning rata kandheg ing plataran. Hanggarjita lamun ana priyayi agung

ingkang prapta. Yekti Sang Widura daya-daya manjing pendhapi. Sigra Dewi Kunthi myang para Pandhawa ngacarani ingkang nembe prapta.

Keterangan : Iringan wudhar. Premadi dientas, kemudian tampil kembali bersama Yamawidura. Gendhing suwuk disambung pathetan, kemudian dilanjutkan ginem.

Ginem

Kunthi : Kadangku yayi, yayi Widura kanthi karaharjan praptanira yayi?

Yamawidura : Kawula nuwun inggih kakangmbok ratu. Awit saking berkah pangestu paduka kakangmbok ratu raharja pisowan kula, bekti kula katur kakangmbok.

Kunthi : Iya yayi, pangabektinira wis dak tampa.

Puntadewa : Paman, Paman Yamawidura kula ngaturaken pangabekti muji konjuk paman.

Yamawidura : Putraku ngger wong bagus Pambayun. Ya, pengestune pun paman tampanana Puntadewa.

Puntadewa : Kapundhi paring pangestu paduka saengga jimat paripih.

- Bratasena* : *Waaaaa.... Widura pamanku, bektiku tampanana.*
- Yamawidura* : *Putraku ngger Bratasena iya. Pangabektimu wis tak tampa.*
- Premadi* : *Nadyan kula ugi ngaturaken pangabekti paman.*
- Yamawidura* : *Ya ya Premadi, tak tampa pangabektimu.*
- Nakula* : *Pangabekti kula katur paman.*
- Sadewa* : *Paman, bekti kula katur.*
- Yamawidura* : *Ya ya. Pinten, Tangsen, pangabektinira wus dak tampa.*
- Semar* : *Eh, eee. Ndara Widura wilujeng?*
- Yamawidura* : *Iya Kyai Semar.*
- Gareng* : *Ndara Widura wilujeng?*
- Yamawidura* : *Iya ya Nala Gareng.*
- Petruk* : *Pangabekti kula katur ndara Widura.*
- Yamawidura* : *Iya ya Petruk.*
- Bagong* : *Ndara Widura wilujeng?*
- Yamawidura* : *Iya ya Bagong.*
- Yamawidura* : *Kakang Mbok Ratu... nyuwun pangapunten menawi ingkang rayi nggempil anggenipun nedheng sami rerembagan.*
- Kunthi* : *Yayi Widura ora dadi baya pengapa... iku mau putra-putramu padha matur lamun rumangsa*

tentrem mapan Pagombakan. Mula yayi... pun Kakang ngaturake panuwun... dene Si Adhi gelem ngukup para Pandhawa.

Widura : Dhuh Kakang Mbok jejimat kula... Pagombakan menika wewengkon Ngastina... pramila ugi taksih kalebet wenangipun para Pandhawa... dene kula menika namung dhapur ngempek ayom.

Puntadewa : Paman... menawi mboten wonten mulunging penggalih paduka... tartamtu Pandhawa dalah ibu Kunthi sampun kasurang-surang nandhang sangsara.

Widura : Pangrengkuhku marang Pandhawa, durung paja-paja timbang yen katraju karo kucahe swargi Kakang Pandhu marang aku.

Kunthi : Yayi... katone ing pasewakan agung ana bab kang wigati... dene kondurmu ngasta kreta kencana pusaka Negara Ngastina.

Widura : Kakang Mbok... kaluhuran pangandika paduka... Atur wuninga salebeting parepatan agung ingkang dipun rawuhi Rama Begawan Bisma... Kakang Adipati Dhestarastra netepaken... bilih Pandhawa badhe kawisudha dados nalendra mengkoni negari Ngastina. Ngemban dhawuhipun

*Kakang Dipati... dnten menika ugi Kakang Mbok
dalah Pandhawa badhe kula boyong dhateng
Pura Waranawata... tata-tata ngentosi
tumapaking gati.*

Keterangan : Pathetan dilanjutkan ginem.

Ginem

*Kunthi : Kulup... anak-anakku Pandhawa... Wakira Dipati
katone wis mulung atine.*

*Puntadewa : Kanjeng Ibu... kaluhuran pangandika paduka...
menapa sampun titi wanci Pandhawa kedah
wangsul mukti.*

*Sena : Nadyan mengkono... becik aja gampang
percaya... kaya ora ngerti watake Wa
Dhestarastra sak anake. Aja-aja anggone melung
mung kanggo nutupi alane awit wedi karo Eyang
Bisma. Mbarep Kakangku.. kowe sing dadi
panutan aja grusa-grusu... ngelingana wis ping
pira Pandhawa diapus krama... dialap patine.*

*Puntadewa : Yayi Sena... aja gampang nyakrabawa ala
marang liyan, yen durung ana kasunyatan.*

*Sena : Yen kurang pangati-ati mesthi bakal keduwung
ing wuri. Apa kurang anggone Pandhawa padha*

nandhang... awit pokale Wong Ngastina... Yen aku... becik ora mangkat... pedah apa diwisudha, yen mung arep nemu cilaka.

Premadi : Kakangmas Pandhawa sampun rumaos bagya mapan wonten ing Pagombakan, sampun daya-daya ngajab ingkang langkung mulya.

Nangkula : Kakang mas, awit ngemuti lampahan ingkang sampun-sampun, raos kula namung tansah sumelang.

Puntadewa : Kabeh adhi-adhiku, aku mangerti menawa aturmu iku karena kebak pangati-ati. Nanging ngelingana, iki dhawuhing ratu, kang wis sumebar marata, yen kongsi ora kaleksanan iba wirangi Wa Prabu, sarta negara Ngastina bakal cacad tumrap sruwunge karo liyan praja. Lamun ta mangkone pancen piala kang tinemune, manjinga dadi bektine para Pandhawa marang Ngastina.

Sena : Apa kurang bektine Pandhawa marang Ngastina, sedheng sing padha nyekel negara malah padha wuta mripate tuli talingane, ora weruh bebener.

Puntadewa : Lamun muhung Wa Dipati kang netepake, durung kinur pun kakang pitaya, nanging bareng

sineksenan Eyang Bisma, kang drajad kajiwane wis tanpa timbang, siadhi apa isih tidha-tidha..

Kunthi : Anakku ngger, Pandhawa jejantunging pun ibu, nadyan ceceging rasa ngemu jubriya... Ibu darbe kapitayan, sedy a becik prayogane tinampa becik. Beja cilaka mulya utawa sangsara iku dudu garapane manungsa, sayekti kawisesa jidharing pepesthen. Sing sapa tetep darma mesthi bakal manggih yuwana.

Keterangan : Ada-ada Jugag dilanjutkan ginem.

Ginem

Puntadewa : Kanjeng ibu, swawi kula dherekaken dhateng Pura Waranawata, sesarengan kaliyan paman Pagombakan.

Kunthi : Iya kulup, pun ibu tansah jumurung sedyamu kang rahayu.

Sena : Mbarep... aku melu... ora marga Wa Dhestarastra nanging ngestokake dhawuhmu.

Puntadewa : Paman... sumangga kula dherekaken bidhal.

Yamawidura : Iya iya Ngger.. muga-muga Pandhawa tansah pinayungan Kalacakra.

Gendhing Suasana Greget

Keterangan : Iringan srepeg, semua tokoh dientas. Pandhawa bersama Kunthi dan Widura berangkat dengan mengendarai kereta. Dengan sabet digambarkan kedatangan Pandhawa disambut oleh Dhestarastra bersama Kurawa kemudian diajak masuk kedalam pura. Iringan seseg terus suwuk, kemudian kayon digetarkan ditengah kelir sambil pocapan.

Pocapan

Kocap... gancanging carita... Pandhawa wus prapta Pura Waranawata... pinapag Adipati Dhestarastra miwah Kurawa... katon raket sumanak tanduke. Nulya samya aglar bujana andrawina.. dhedhaharan makendhung-kendhung... inuman mawarni-warni... parandene Pandhawa datan kersa dhahar tanapi nginum. Purnaning andrawina Adipati Dhestarastra miwah Kurawa wangsul dhateng Ngastina... Pandhawa kari anggana raras.

Keterangan : Ada-ada dilanjutkan ginem.

Ginem

Sena : Premadi...

Premadi : Wonten dhawuh kakang mas...

Sena : Cetha yen wong Ngastina... mung mburu seneng ora weruh kahanan... kawulane padha kaliren...

malah nggedhekake wadhuk... Wong papariman mau ana ngendi.

Premadi : Sasampunipun tuwuk nedha, biyung setunggal dalah anak lanangipun gangsal sami tilem wonten empering pura.

Sena : Rasane banget sepi... kaya dudu sak baene... mula aja tinggal kaprayitnan. Tontonen endi papan kang ringkih... yen ana payo-payo bisa kanggo dalan metu.

Premadi : Nuwun inggih sendika...

Sena : Babu Kunthi ana ngendi?

Premadi : Nengga yayi kembar ingkang sampun tilem kepati.

Sena : Heeeemmm... Mbarep kepriye..?

Premadi : Nembe mangun semadi.

Sena : Yen ana parigawe... cangkingen Kakang Mbarep... dak gendhonge Babu Kunthi lan Kembar. Hayo kanthi sidheman mawas kahanan.

Keterangan : Ada-ada jugag, semua tokoh dientas. Tampil Purucana dilanjutkan ginem.

Ginem

Purucana : Oe lha dala... wanci lingsir wengi... pura wis katon sepi.. mangsa kuwata nadhahi sirep

megananda. Wah... ngoroke nganti keprungu saka kene. Heh Pandhawa... kowe klilipe Gusti Patih Sengkuni lan Kurawa... iki Purucana kang bakal nguntabake patimu... klakon lebur dadi awu.

Keterangan : Iringan sampak. Purucana membakar Pura Waranawata. Kayon digerakkan menggambarkan api berkobar-kobar. Tampil Bratasena merangkul Kembar dan memanggul Kunthi, Premadi memapah Puntadewa. Bratasena berhasil mendobrak kayon kemudian keluar dari kobaran api, demikian juga Premadi. Tampil Bratasena menendang Purucana. Purucana terkejut melihat kedatangan Bratasena. Ia mencoba berlari, tetapi terus dikejar Bratasena, akhirnya terjadilah perang. Bratasena membunuh Purucana kemudian membawa bangkainya lalu dimasukkan ke dalam kobaran api. Iringan suwuk, dilanjutkan Pathetan Sanga. Tampil Gendari dan Sengkuni, kemudan ginem.

Ginem

Gendari : Yayi Sengkuni ya mung Si Adhi sing bisa dadi pancadan kasembadane sedyaku.

- Sengkuni : Kakang Mbok... gesang kula namung mligi kangge kamulyaning para anak-anak kula Kurawa.*
- Gendari : Yayi... banget panarimaku... Suman...*
- Sengkuni : Wonten dhawuh menapa Kang Mbok...*
- Gendari : Sawuse trah Pandhu sirna... pun Kakang mung kepengin anak-anakku Kurawa padha bisa mukti wibawa.*
- Sengkuni : Kakang Mbok... bab menika sampun kula rantam kanthi premati, namung kemawon...*
- Gendari : Nanging kepriye yayi...*
- Sengkuni : Sampun kesesa... kedah saged mawas kawontenan niteni wanci.*
- Gendari : Cethane priye yayi...*
- Sengkuni : Ngentosi sireping geni ingkang makantar-kantar. Saha icaling kukus ingkang nembe kumendheng.*
- Gendari : Iya yayi... yen dak rasakake bener aturmu.*
- Sengkuni : Menawi prastawa pejahipun Pandhawa kobong ing Pura Waranawata sampun mboten winicara ing akathah, saha penggalhipun Begawan Bisma sampun tidhem.. prayogi nembe namakaken kartisampeka. Cara-caraning tiyang pados ulam.. kenaa iwake aja nganti buthek banyune.*

Gendari : *Yayi... pun Kakang tansah manut marang Si Adhi.*

Keterangan : Kedua tokoh dientas. Tampil Dhestarastra, Gendari, Bisma, Yamawidura, Drona, Sengkuni, dan Kurupati. Setelah semua tampil, gendhing sirep terus disambung janturan.

Janturan

Lalu dewaning hari dina wus gumanti wulan... catur candra wus kawuri... sumebaring pawarta... Pandhawa pejah kobar dahana aneng Pura Waranawata saya dangu saya nipis wekasan sidhem tan ana tabete.

Samana kathah para kawula gugat minta adil, andhesek Prabu Dhestarastra miji pangarsa pinilih... kinen naliti kanthi talesih. Parandene saking julige Sang Mantri Wisesa... kanthi doracidra saged nasabi para kawula... satemah dangu-dangu sirep... ilang lacake... ora ana kabul kawusanane.

Pranyata dhahuruning praja Ngastina saya suwe ora suda malah wimbuh ngrembaka ngambra-ambra. Rengkaning bebrayan saya katon ngalela... nanging kang mengku praja ora tanggap sasmita... malah kathah micara kang njurug pegating kekadangan... pecahing paseduluran. Akeh ewoning kawula

Ngastina kang ora setya mring negara... nyingkur bekti ibu Pertiwi... kanthi nyebar bandha brana ngojok-ojoki supaya saben dina gawe gendra.

Samana Prabu Dhestarastra anggelar pasewakan agung. Dene kang lenggah munggweng ngarsa Pandhita Talkandha Begawan Bisma. Sinambung ing wuntat Begawan Durna miwah warangka nata Patih Sengkuni. Dewi Gendari tansah humiring sang nata. Raden Kurupati sila mabukuh ing panangkilan, dene para Kurawa carub wor para mantri bupati Ngastina mbalabar kaya ndhoyong-ndhoyongna pancak sujining alun-alun.

Keterangan : Setelah janturan selesai, gendhing wudhar, kemudian suwuk, disambung sulukan, dan dilanjutkan ginem.

Ginem

Dhestarastra : Rama Penembahan Bisma... menawi kula raos saya karasa... menawi kula gugu saya ngranuhi... Prastawa pejahipun anak-anak kula Pandhawa kobong wonten Pura Waranawata... tansah ngalela wonten pandoming nala.

Bisma : Kaki Prabu... saka pangrasaku iku dudu Pura Waranawata... nanging Bale Sigala-gala... tegese wewangunan kang gampang kobar dahana.

Sengkuni : Penemban... dahana menika ugi sinebut sarwa baksana... tegesipun ingkang nedha menapa kemawon. Sampun malih namung wewangunan saking kayu... nadyan saking tosan tetep badhe lebur dadi awu.

Bisma : Menawa pancen pinesthi... putu-putuku Pandhawa kudu nemoni lelakon mangkono.

Dhestarastra : Dhuh Rama Penemban... kadi pepes bahu kula kanan kering... kodheng bingleng awit angembeng dosa... dene sinampiran wajib ngreksa Pandhawa malah anemahi lena.

Gendari : Rama Penemban... sampun sekawan candra menika... Kakang Adipati prasasat mboten nate nendra... menawi dalu sare mboten jenak... tansah amelungi Pandhawa. Menawi rina mboten kersa dhahar punapadene ngunjuk... ketingal menawi nglokro penggalhipun sampun koncandan karekat.

Sengkuni : Salami menika.... karena sanget anggenipun sedhik satemah Kakang Dipati sampun mboten saged netepi wajibing narpati.

Gendari : *Lugunipun Kakang Adipati menika sampun lalu yuswa... sampun mboten saged ngimbangi owah gingsiring kawontenan...*

Sengkuni : *Samangke prasasat Ngastina sampun komplang kadi sapu sampun ilang suhipun. Mangka negari taksih wonten salebeting dhahuru, menawi ngantos kalajeng mekaten negari badhe saya risak, kawula wuwuh tambah sangsara.*

Keterangan : Pathetan dilanjutkan ginem.

Ginem

Bisma : *Hoooong... awignam mastu namas sidham. Yen dak laras... bener aturmu Sengkuni...*

Sengkuni : *Mesthinipun ingkang hanggadhahi wenang menika Pandhawa... nanging samangke sampun seda sedaya. Menapa inggih... badhe dipun togaken ngantos Ngastina lebur.*

Bisma : *Banjur sapa kang pantes sinengkakake keprabon jumeneng Nalendra ing Ngastina. Begawan Durna... kadi paran panemunira?*

Drona : *Nuwun Sang Adi Penemban... kula ajrih ngaturaken pemanggih...*

Bisma : Sababe...

*Drona : Kula menika ingkang ngangkat Kakang Adipati...
menawi atur kula cengkah kaliyan ingkang
nyepeng panguwaos.. saged kaanggep
nyantholani... wekasan kantun milih... mundur
apa diganti.*

*Bisma : Yen pancen kowe wedi.. marga ngeman
kalungguhanmu... ya sing setya bekti. Kulup
Yamawidura... kadi paran panemunira?*

*Yamawidura : Inkang kula dama-dama ngasta puseraning
praja sampun mboten wonten... pramila kula
kantun ndherek kersanipun para-para ingkang
kasampiran wenang netepaken.*

*Bisma : Yamawidura... pun Bapa bisa nampa aturira...
Dhestarastra... saka panyawangmu... sapa kang
pantes nglintir keprabon Ngastina.*

*Dhestarastra : Rama penemban ... mboten nama kula kepingin
mikolehaken kulawangsa... nanging namun
landhesan supados Negari Ngastina enggal
waluya jati, jati temahan mulya.*

Bisma : Iya bener ... banjur sapa?

Dhestarastra : Mboten wonten sanes kejawi namung Kurupati.

Bisma : Ya ta ya... yen pancen kersane padha mangkono... Kurupati... apa sira saguh winisudha mengku negara?

Kurupati : Ing...ing.. inggih sa..sa.. sagah... badhe kula cobu.

Bisma : Ratu iku ora kanggo coban-coban... amarga kasampiran kuwajiban kang abot tumrap kawula lan negara.

Kurupati : Inggih kula sagah.

Bisma : Kalamun mangkono... dina iki uga bakal tak wisudha... mula dak pundhut sumpah prasetyamu.

Keterangan : Kurupati diantar Yamawidura masuk ke kanan. Gendari, Dhestarastra, dan Suman pindah ke kiri. Kurupati dari kanan tampil sudah berganti busana (*makuthan*) dengan diiringi Yamawidura. Kurupati tancep di kanan, Yamawidura tancep di kiri. Gendhing sirep, Kurupati dicabut digambarkan berdiri, terus mengucapkan sumpah.

Ginem

Kurupati : Kanthi angingga murda mring Hyang Kang Hamurbengrat, Ingsun Prabu Duryudana sumpah prasetya. Ingsun nedya ngetohaken jiwa raga

kanggo kamulyaning kawula lan karaharjaning negara. Ingsun nedya njejegage adil nora mban cindhe mban siladan. Ingsun yan nedya mikolehake dhiri priyangga, sentana, lan kulawarga.

Keterangan : Iringan sampak, suwuk dilanjutkan pocapan.

Pocapan

Sinauran geter pater gumlegar ing ngantariksa... tandha paseksening jagad sak isine marang sumpah prasetyane Prabu Kurupati ya Maharaja Duryudana. Mangkana kang winuwus.

Keterangan : Iringan sampak. Dursasana, Kartamarma, Jayajrata, Ciktraksa, dan Ciktraksi tampil di kelir. Gendhing suwuk, disambung ginem.

Ginem

Dursasana : Kakang Prabu... kula mangayu bagya, lan ngempek ayom ngalap berkah.

Kartamarma : Kakang Prabu, Kartamarma ngaturaken sesanti mugi piningaan durgayuswa.

Jayajrata : Kaka Prabu... kula tansah sumiwi ing pepadani pun Kaka Prabu.

Bisma : Hong awignam mastu namas sidham... pasewakan agung kok banjur ruwet kaya

*mangkene... kudune padha weruh unggah-
ungguh... ndherek mangayubagya iku mengko
yen wisudhan wis purna.*

*Sengkuni : Sampun kajengipun Penemban... tiyang
naminipun sedherek... inggih limrah menawi
mekaten. Menapa malih Sinuwun Prabu
Duryudana... ingkang samangke ngasta
pusaraning Praja Ngastina kemawon saged
nampi.*

*Bisma : O.... mengkono ta... katone penemune Begawan
Bisma wis kadaluwarsa....*

*Kurupati : Eyang... jagad samoun ewah... tatanan sampun
gantos... ora ana penemu kang bener kajaba
Prabu Duryudana. Paman Sengkuni...*

Sengkuni : Kawula nok nok non... wonten dhawuh.

*Kurupati : Jengandika paman... tetep kula paringi
kalenggahan patih.*

*Sengkuni : Inggih sendika... Yen ora aku njur sapa... sing
ngerti thek-kliwere negara... sing mulur pikire...
sing wasis micara... ora ana meneh kajaba
Sengkuni.*

*Kurupati : Kadang-kadangu Kurawa padha
piyarsakna...Dina iki uga sedulurku Kurawa...*

*kabeh ingsun paringi kalungguhan dadi adipati.
Kowe kabeh darbe wenang sak wutuhe mranata
kadipatenmu dhewe-dhewe. Dursasana kowe
mapana ana Banjarjungut... Kartamarma ana
Tirtatinalang... Ciktraksa lan Ciktraksi mapana
ana Sekarcindhe lan Caranggalah. Jayajrata sun
paringi kalenggahan ana Banakeling... den kowe
Aswatama mapana ana ing Behdhanyangan.*

*Bisma : Kaki Prabu... iki opo ora cengkah karo
prasetyamu kang lagi wae kawedhar.*

*Kurupati : Eyang... sing nggadhahi wenang mranata praja
niku ratu... Sapa wae ora bisa nduwa kareping
ratu.*

*Bisma : Putu Prabu... aku wong tuwa mung dhapur
ngeman....*

*Kurupati : Prabu Duryudana niku Maharaja... ratuning
ratu... dadi pun bisa mikir... bisa nimbang...*

Bisma : Sumpah prasetyane ratu iku gedhe wilalade...

*Kurupati : Tumrap wong duwe panguwasa... wilalad niku
ora ana... ora bakal tumama... Yen pancen Eyang
Bisma mboten sarju... mboten nyengkuyung
Duryudana... Eyang saged kesah saking
Ngastina...*

Keterangan : Ada-ada dilanjutkan ginem.

Ginem

*Bisma : Hong awignam mastu namas sidham...
Bisma...Bisma... kowe wong tuwa ora bisa
mrenahke awakmu... Yen mengkono... apa Trah
Kuru... bakal lebur tempur tanpa dadi.*

Keterangan : Iringan sampak, semua tokoh dientas. iringan sirep, kemudian janturan.

Janturan

*Gara-gara. Gara-gara gora reh kagiri-giri... dumadi saka
dayaning ratu kang cidra ing janji, pangwasa kang nerak wewaler
mungkur saka bebener. Pangarsaning praja padha rebut bener
lelandhesan ati keblinger. Kang sinung wenang padha tumindak
sawenang-wenang. Budi luhur wus siningkur... tata krama wus
sirna... kautaman kari aran. Pitutur becik disirik... piwulang suci
mung kandheg ana lathi. Tepa tuladha ora ana... budi pekerti wis
mati. Adeging adil lelamisan mung kanggo samudana... jejeging
kukum sayekti wus samun.*

*Gara-gara saya hanggegirisi...apata wujuding gara-
gara...Kobar mangalad-alad prang Baratayuda Jayabinangun...
kaya urubing geni ngobong jagad. Prang campuh bandawalapati...*

Pandhawa mangsah Kurawa. Kencringing pedhang tinangkis keris... kenclanging tumbak ketampel watang...sesauran kalawan pankriking kuda pengepreting dwipangga gledheging rodhaning kreta... binarung swaraning gong beri puksur tambur munya brang-brangan...kapiyarsa gumerah-gumuntur kaya tibaning jaman pralaya.

Laraping jemparing kumrutug kaya udan mangsa rendheng. Klebating bendera rontek ketempuh maruta, kilating pedhang ligan ... cloronging tumbak bedhama lan piling wor cawuh kalawan gebyaring busananing para senopati... pating karelap kaya kluwung obar-abir sesiring thathit. Saya gumregut denira samya andon pupuh... ngajab menang ngalap patining mungsuh... singa lena prapteng lampus. Prajurit myang senopati akeh kang kepagut ing palagan...nggalasah kadya bebadan pacing. Tumpuk matimbun-timbun wangkening kuda dwipangga cawuh wor bathanging kreta lan bendi saya muwuhi ngeresing ati.

Nadyan wus maewu-ewu leksan mendran prajurit lan senopati kang ngemasi... perandene kang samya andon yuda ora mendha malah saya ndadra. Yekti menika benduning jagad... tibaning kukum kang adil, dudu saka pangwasing manungsa nanging saking Hyang Purbajati. Kang hembeg cidra kasarira para Kurawa lebur tumbur kasapu praharaning prang. Dupi wus

ngancik hari ka sapta, wus tapis gusis wadya Ngastina, Prabu Kurupati kari ijen tanpa kanthi.

Keterangan : Tampil ampyak dari kanan perang dengan ampyak dari kiri. Kemudian perang antara Bisma melawan Srikandhi. Dilanjutkan perang antara Abimanyu dan Lesmana, Janaka dan Jayadrata. Disambung perang antara Gathutkaca melawan Karna, Durna melawan Trusthajumena, Karna perang dengan Arjuna, dan Salya melawan Puntadewa. Sampai pada tahap terakhir, Kurupati bertemu dengan Werkudara, iringan suwuk kemudian ginem.

Ginem

Kurupati : Werkudara... kowe wong cilik gedibal ping pitulikur... arep wani karo wong sing duwe panguwasa.

Werkudara : Kurupati... elinga yen kowe kari ijen tanpa rowang... aja kebacut-bacut mendem kuwasa.

Kurupati : Mbuh ra idhep... arepa kari ijen ning aku sugih bandha donya... isih kena dak enggo mbayar senopati tuku prajurit. Aku wis katog mukti wibawa... aku wis tutug nyekel pangwasa... wis

*nganti mblokek mangan enak turu sarwa penak...
Balik kowe sak jeg jumleg tansah sangsara...
kasurang-surang uripmu... kedharang-dharang
penandhangmu.*

*Werkudara : Raupa banyu bening kowe Kurupati... wis ungak-
ungak nraka jahanam... teka tetep durung eling.*

*Kurupati : Ora bakal klakon wong sugih... wong kuwasa
mlebu nraka... awit dewa bisa dak sogok
suwarga bisa tak tuku. Yenta kowe menang
perang iki... Pandhawa mung kari nampa
ampas... awit bandha brana wis tak keruk nganti
ludhes. Kowe mung kari nemu cilaka... kawulamu
padha sangsara... utangmu tumpuk undhung
sundhul langit... negaramu remuk rempu ora
kena dikukup.*

*Werkudara : Keparat Kurupati... cetha yen kowe wis kepanjing
jajalanat... klakon dak asap Rujakpolo
cangkemmu.*

Kurupati : Klakon tak kokop getihmu.

Keterangan : Iringan ganjur, werkudara berperang melawan Kurupati, mulai dengan tangan kosong, meningkat dengan gada. Sampai akhirnya

Kurupati mati. Iringan suwuk kemudian pocapan.

Pocapan

Tapis gusis lebur tumpur para Kurawa miwah wadya Ngastina dalah para ratu suruhan kalindhes perang Baratayuda. Salamining perang Kurukasetra geter pater maneker wiyati... dupi wus purna katon sepi asamun. Kang sumebar saindhenging papan amung ganda bacin cawuh wor arus. Peksi gagak maewu-ewu padha jingklak-jingklak notholi wangke nyekeri bathang... sayekti akarya miris lan tintrim tan prabeda kaya Adipati Dhestarastra lan Dewi Gendari kang aneng praja Ngastina.

Keterangan : Iringan Ketawang Nglentara, Dhestarastra tampil bersama Dewi Gendari. Iringan sirep, dilanjutkan janturan.

Janturan

Baskara wus ilang sorote, Candra luntur cahyane, kartika merem dhipet tan ketingal kelipe, awit rina pantarane wengi tansah kalimput mendhung ngendanu kang mawa prabawa titis tumus tumanem ing pulung galih. Kedhaton Ngastina kang duk ing nguni endahe kondhang ing jagad tanpa timbang sakala kumel kucem kabyatan rudatin. Tetuwuhan samya nggagrag alum kasatan warih, kembang-kembang koncadan ganda arum sataemah

*nglayung layu mbalasa tiba ing lemah. Pranyata Pura Ngastina
karasa sepa sepi lir sepa samun.*

*Kang aneng sajroning pura kantun rong glintir ewadene
angrujak sentul... Dhestarastra madhep ngalor Dewi Gendari
ngungkuri madhep ngidul. Sanyata kekalihira samya kaprawasa
dewaning kingkin lesu lesah kabwatan rujit tandhesing nala
matrenyuh. Leng-leng bingleng... geganthaning driya wus sirna...
ora mantra-mantra tilas adipati gecedhug sampaladhug anjayeng
bumi... kang tansah tumindak adigang adigung adiguna sapa sira
sapa ingsun... Kang katon mung jalma sajodho elek tuwek kempong
perot. Yen ngadeg golek rambatan... lumaku glayaran... parandene
ora eling manawa gedhe dosane... atine tetep atos kaya watu...
angkarane malah tikel pitu. Nadyan wus dangu cecaketan,
kekalihira kelut pengangen-angene sowang-sowang.*

Keterangan : Iringan suwuk, sendhon Tlutur dilanjutkan
ginem.

Ginem

Dhestarastra : *Gendari... Gendari... apa wis tuli kowe... teka
meneng ora mangsuli.*

Gendari : *Wonten menapa... Kakang Adipati napa mboten
ngerti yen kula lagi sedhih...*

Dhestarastra : *Sapa wonge ora sedhih... anak satus... putu pirang-pirang... prajurit ora kena diwilang padha mati tapis gusis tanpa tilas.*

Gendari : *Upami Gendari menika tinitah jaler....*

Dhestarastra : *Yen kowe lanang kepriye... arep rabi maneh hiya....*

Gendari : *Wong lagi sedhih kok glenyengan...*

Dhestarastra : *Sedheng kowe dhewe wae... ucapmu marang aku kasar, tembungmu nyengit.*

Gendari : *Kakang Adipati menika jalu... nanging...*

Dhestarastra : *Nanging kepiye...*

Gendari : *Penjenengan jirih getih wedi mati... ingatase anake padha mati dak siya ora lumrahing manungsa... teka sampeyan enak-kapienak... Manawi kula dados paduka... sampun kula beset rai kula... kula tigas lajering jalu kula.*

Keterangan : *Ada-ada dilanjutkan ginem.*

Ginem

Dhestarastra : *Jagad Dewa Bathara... Pandhawa kaya lanang-lananga dhewe... apa kira-kira madal ketaman Aji Kalacakra... Gendari tuntunen aku dak lebure Pandhawa.*

Keterangan : Sampak, Dhestarastra dibedhol akan dentas namun dihalangi oleh Gendari. Iringan suwuk dilanjutkan ginem.

Ginem

Dhestarastra : *Aja mbok penggak... durung lega atiku yen durung nglebu Pandhawa utawa sampyuh bareng.*

Gendari : *Nadyan kabranang duka nanging sampun tilar petang...*

Dhestarastra : *Pretikelmu kepriye...?*

Gendari : *Pandhawa tartamtu boyong dhateng Ngastina... mangke manawi sami ngabekti... paduka pusus dayanipun Kalacakra... katamakna dhateng Werkudara. Pejahipun Sena... Pandhawa sanesipun mesthi badhe bela pati.*

Dhestarastra : *Iya... bakal dak tindakake... mengko yen mbisiki aku sing premati aja nganti kleru.*

Keterangan : Iringan srepeg, tampil Pandhawa. Iringan suwuk dilanjutkan ginem.

Ginem

Puntadewa : *Wa Adipati... kula para Pandhawa sowan...*

Dhestarastra : *Ora pangling iki suwarane Punta... Iya... O...
Punta-punta... pun Wa banget kapang marang
sira... rene-rene ngger... nyedhaka bakal dak
rangkul dak arasi...*

Puntadewa : *Nuwun inggih sendika ngestokaken dhawuh...*

Sena : *Mbarep Kakangku...*

Puntadewa : *Ana ngapa Yayi...*

Sena : *Aja nyedhak kebo gupak... ora wurung bakal
kalepetan letuh... kewarisan dosa. Wong tuwa
sing ora bisa netepi janji... selak ing wajib...
ngemuli anak kang angkara sing tansah gawe
cilakaning liyan... ora patut dibekteni.*

Dhestarastra : *Werkudara... kok kaya ngono ucapmu dene ora
ngajeni wong tuwa.*

Sena : *Dijeni ora iku... ora marga wong tuwa... nanging
saka patrapmu...*

Puntadewa : *Yayi Sena elinga....*

Werkudara : *Yen wong tuwa mung tiwas tuwas uripe... tansah
nyingkur laku utama... nerak wewaler...
nglanggar paugeran... manut bisike setan... kuwi
wong tuwa ora pantes diaji-aji... asor drajade
ngungkuli trah sudra papa.*

Puntadewa : *Yayi... yen Si Adhi ora nggugu pun Kakang...*

Werkudara : Yen Sena wis gempung ngene iki.. aja maneh mung Mbarep sing tutur... nadyan Pandhu Bapakku bali neng madyapada ora bakal dak gugu.

Dhestarastra : O... Adhiku Pandhu... Pandhu... kowe mati wae kok ninggal anak kasar ucape ora weruh tata krama.

Werkudara : Aja ngucap ngrasani Pandhu Bapakku... nadyan wis mati nanging mati utama awit mbelani negara Ngastina... Beda karo kowe... sing tansah tumindak ala laku dursila... Ora wurung besuk patimu... bakal nemu pati nistha... dibadhog asu ajag... dicekeri gagak wangkemu. Nadyan kowe mengkone wis mati... nanging salawase jenengmu bakal tansah dadi kembang pocapan ala... tansah dielek-elek... diclekuthah saben titah... ora ngemungake wong Ngastina, sumebar saindhenging jagad.

Keterangan : Ada-ada dilanjutan pocapan.

Pocapan

Susah sengit ngigit-igit kaworan duka yayah sinipi nenggih Adipati Dhestarastra. Panduking duka namung dhateng Werkudara

kang tansah blejete alane ngeler wirange... Sigra musus aji Kalacakra kang aneng epek-epek. Sang Sena tanggap ing semu wus nyawisaken gada Rujakpolo. Tempuking daya luwih kekalih... gumleger gawe getering jagad.

Keterangan : Iringan sampak. Dhestarastra memukul bersamaan dengan Werkudara mengayunkan penggada, sehingga tangan Dhestarastra bertemu dengan penggada. Dhestarastra terpentak ke belakang. Gendari terkejut kemudian lari menyusul Dhestarastra. Werkudara maju melihat, kemudian berbalik menghalang-halangi Puntadewa yang akan mengejar Dhestarastra. Akhirnya Pandhawa dentas mundur. Tampil Dhestarastra dan Gendari. Iringan sirep kemudian janturan.

Janturan

Kontal dhawah kalenggak Adipati Dhestarastra... sakala sirna dayaning Kalacakra. Saya wuwuh wirange tumpuk-tumpuk isine... mendhekel anyel carub dadi siji... mila sigra kesah saking Ngastina. Numbuk bentus murang marga lakune... krekel-krekel golek rambatan.. kang cinekel pranyata ri bebondhotan kang lincip pucuke... sakala sebit astane nritis rahe.

Dewi Gendari kang nututi ing wuri, tansah tumungkul akekembeng waspa netrane. Karana banget ketaman sedhih kongsi negakake ora nuntun Adipati Dhestarastra.

Keterangan : Dilanjutkan ginem.

Ginem

Dhestarastra : Gendari.. Gendari.. Gendari kowe ana ngendi...?

Apa kowe ora weruh yen adegku sleyoran... lakuku rambatan... tega temen atimu.. ora gelem nulungi aku. Rikala aku isih mukti wibawa... kamulyanku uga kanggo kowe sak sedulurmu... nanging bareng saiki tiba miskin... kowe tega weruh bojomu brangkangan... krengkang-krengkang tiba keplengkang.

Gendari : Yen ora marga duwe kamulyan... ora bakal Gendari gelem dirabi wong cacaina.

Dhestarastra : Keparat... kowe wani nungkak krama... heh... anane aku nemu sengsara kaya ngene iki ora liya saka pokalmu lan pokile Adhimu si bedhes elek Sengkuni sing wis dadi bathang kae.

Gendari : Kakang Dipati aja nyalahake liyan.. mara delengen githokmu dhewe. Yen pancen jejeg

*adegmu ora miyur atimu... ora bakal kena bujoke
Gendari..*

*Dhestarastra : Saya nranyak ucapmu... iblis laknat kowe
Gendari.*

Keterangan : Iringan sampak. Gendari dibedhol kemudian
dientas. Dhestarastra roboh di tengah kelir.
Tanceb kayon.

